

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 24, No. 1, Januari - Maret 2024



FEATURE

Hari Bersejarah untuk Assyifa dan Tzu Chi Hospital



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC

Master's Teaching

法音宣流

“Tubuh mengikuti prinsip-prinsip kehidupan dan selalu mengalami kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian.”

Kedamaian dan Ketenangan Batin, Menjalani Kehidupan yang Penuh Makna

S elama perjalanan saya baru-baru ini, saya sering diberitahu, “Guru, mohon jaga diri dan kesehatan Anda.” Saya selalu menjawab, “Kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian adalah hukum alam. Penyakit memiliki kaitan yang erat dengan penuaan, dan pada akhirnya, semua kehidupan berakhir dengan kematian.” Penuaan, penyakit, dan kematian adalah proses yang tidak dapat dihindari. Kita tidak hanya bisa sakit secara fisik, tapi kita juga bisa menderita penyakit pikiran. Namun, kita bisa mencegah penyakit, dan kita juga bisa mendapatkan kembali kesehatan kita. Antara hidup dan mati, waktu, ruang dan hubungan interpersonal juga sangatlah penting.

Kemajuan teknologi memungkinkan kita untuk bisa “melihat” lebih jauh, dan “visi” kita

juga menjadi lebih luas. Di masa lalu, Buddha berbicara tentang “melihat dunia dengan mata Buddha.” Dunia tidak dapat dipisahkan dari Empat Kesunyataan Mulia. Tiga Prinsip dan Empat Kesunyataan Mulia adalah prinsip terbesar dalam kehidupan.

Tiga prinsip kehidupan, materi, dan pikiran semuanya mengikuti Empat Kesunyataan Mulia dari keberadaan. Tubuh mengikuti prinsip-prinsip kehidupan dan selalu mengalami kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian. Benda-benda berwujud mengikuti prinsip-prinsip materi dan mengalami pembentukan, keberadaan, pembusukan, dan lenyapnya. Pikiran mengikuti prinsip-prinsip pikiran dan melewati proses timbul, kekal, berubah, dan lenyap.



Foto: Arimami Suryo A.

以愛待人、以慈對人，則不惹人怨，亦能結好緣。

Layani dan hadapilah setiap orang dengan cinta kasih dan welas asih, selain tidak dibenci orang, kita juga dapat mempererat jalinan jodoh yang baik.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Dunia modern terus berubah semakin cepat. Hal-hal baru terus diciptakan, namun penggunaannya tetap sama. Misalnya folder yang diberikan kepada saya selalu berwarna hitam atau biru, namun hari ini saya diberikan folder baru yang warnanya berbeda. Perubahan seperti ini bisa membuat hal-hal yang familiar menjadi tampak segar. Namun, perubahan tampilan hanya untuk menarik perhatian dan keinginan, serta terus-menerus menciptakan permintaan baru untuk konsumen. Selain itu, semakin banyak kita mengonsumsi, semakin banyak pula sampah yang kita hasilkan.

Ke mana pun saya pergi, orang-orang di berbagai bidang, termasuk para Bodhisatwa daur ulang (relawan Tzu Chi yang aktif di Misi Pelestarian Lingkungan), selalu bertanya-tanya tentang pelestarian lingkungan, seperti bagaimana mengurangi sampah, bagaimana mencapai *zero waste*, dan lain sebagainya. Masyarakat mempunyai pengetahuan untuk menjaga lingkungan, namun kurang memiliki kebijaksanaan. Kita tahu bagaimana membuat segalanya menjadi lebih baik, tapi kita tidak memiliki kemauan untuk lebih kritis dalam menggunakan sumber daya alam. Jika saja kita bisa mengurangi hasrat kita maka potensi altruistik (tindakan sukarela yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan) dari kebijaksanaan kita akan meningkat secara alami. Kami tidak akan mengumpulkan barang-barang yang tidak diperlukan, dan akan menghasilkan lebih sedikit sampah.

Saya berharap relawan Tzu Chi mempunyai semangat “melestarikan”. Hal ini berarti memperpanjang masa guna pada barang-barang lama. Jika kita dengan penuh perhatian memperbaiki dan memelihara barang-barang lama, barang-barang itu terkadang bisa bekerja lebih baik daripada barang-barang baru. Namun yang terpenting adalah kita harus membangkitkan rasa cinta kita dan menghindari perilaku konsumsi yang tidak perlu.

Kita telah menjalani kehidupan yang sangat nyaman. Air keran yang kita gunakan disebut “自来水” (*Zìláishu*) dalam bahasa Mandarin yang jika diartikan adalah air yang datang dengan sendirinya. Namun kenyataannya, air tidak datang dengan sendirinya. Dibutuhkan banyak pekerjaan teknik, kebijaksanaan, dan tenaga banyak orang untuk menyambungkan pipa air ke rumah kita. Maka dari itu, kita harus menghargai air, menghemat air, dan juga harus menyebarkan kesadaran ini kepada orang lain.

Kita harus mengajarkan tentang pentingnya memahami prinsip yang benar. Kekurangan yang ada di dunia adalah bimbingan prinsip yang benar. Kita harus mengubah pola pikir “kurang” menjadi pola pikir “puas” dan membantu orang-orang menyadari bahwa mereka diberkati dan harus selalu mengungkapkan rasa syukur. Jika kita bisa selalu berpikir lebih kritis dalam menggunakan kekayaan dan sumber daya alam, mempunyai sedikit keinginan, dan

bisa merasa puas maka kita akan memiliki kehidupan yang lebih bermakna.

Dalam hidup, jika berhubungan dengan kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian, sebenarnya adalah suatu bentuk pembebasan. Hidup ini penuh penderitaan, dan tuntutan pikiran sungguh membuat hidup menjadi sulit. Lingkungan sosial saat ini menuntut setiap orang untuk bisa berpuas diri, namun ironisnya kita tidak pernah puas dengan diri kita sendiri. Kita akan terus mencari kepuasan diri hingga hembusan napas terakhir kita.

Maka dari itu, kita harus berpuas diri saat ini agar rasa syukur bisa berkembang. Melalui syukur, dengan sendirinya kehidupan kita akan menjadi bahagia. Untuk mencapai perdamaian dalam masyarakat, kita membutuhkan pendidikan. Hanya ketika semua orang merasa puas dan damai, barulah kita dapat mencapai keharmonisan sosial. Bentuk kepuasan dan kebahagiaan ini disebut sebagai “kebebasan dan ketenangan” dalam agama Buddha, yang berarti kita hidup dengan batin yang bebas dan damai, sehingga kita bisa menjalani kehidupan yang penuh makna.

Sumber: <https://tzuchi.us/teachings>
Dihimpun dari percakapan Master Cheng Yen dengan Tim Dharma Tzu Chi Taiwan pada Tanggal 26 Oktober 2023
Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (*He Qi* Utara 1)



Foto: Dylan Yang

Dari Redaksi

Harapan Baru Bagi Pasien Talasemia di Tanah Air

Sejarah baru ditorehkan Tzu Chi Hospital di Indonesia. Assyifa Salsabila Balqis (11), seorang anak penderita talasemia berhasil menjalani transplantasi sel punca dari adiknya di Tzu Chi Hospital. Seperti diketahui, transplantasi sumsum tulang pada pasien anak (talasemia atau leukimia) selama ini umumnya dilakukan di luar negeri. Namun, kali ini Tzu Chi Hospital membuka lembaran sejarah baru setelah berhasil melakukan serangkaian transplantasi sumsum tulang bagi Assyifa. Dokter Chi Cheng Li, Ketua Bone Marrow Transplant Tzu Chi Hospital Huailien khusus datang dari Taiwan mendampingi dr. Edi Setiawan Tehuteru, Sp.A(K), MHA, Ketua Tim Transplantasi Sel Punca Darah Tzu Chi Hospital dan tim dokter lainnya dalam proses transplantasi ini.

Ini adalah momen yang sangat penting dan membahagiakan, tidak hanya bagi Assyifa dan keluarganya, tetapi juga bagi Tzu Chi Hospital dan keluarga besar insan Tzu Chi Indonesia. Keberhasilan ini sekaligus memberikan harapan baru bagi anak-anak dengan kelainan darah di tanah air.

Data Pengurus Pusat Yayasan Talasemia Indonesia dan Persatuan Orang Tua Penyandang Talasemia Indonesia menyebutkan bahwa saat ini ada lebih kurang 13.000 anak Indonesia mengidap talasemia. Belum lagi pasien keganasan darah seperti leukemia yang menurut perhitungan Indonesian Pediatric Cancer Registry ada sejumlah 1.293 pasien. Metode pengobatan transplantasi sel punca yang masih terbatas di Indonesia dan dengan biaya yang tidak sedikit jumlahnya, membuat pasien yang bisa menjalani pengobatan ini masih sangat terbatas jumlahnya.

Kini, dengan keberhasilan Tzu Chi Hospital dalam menjalankan pengobatan transplantasi sel punca, ini menjadi harapan baru bagi ribuan para orang tua di luar sana. Para penderita talasemia yang harus secara berkala melakukan transfusi darah, kini bisa benar-benar pulih total dan meningkat kualitas hidupnya.

Semoga ini menjadi langkah awal bagi Tzu Chi Hospital untuk membantu lebih banyak pasien anak untuk lepas dari belenggu penyakit kelainan maupun keganasan darah. Untuk itu, dukungan dan doa dari kita semua menjadi harapan bagi kesembuhan dan masa depan mereka. Dengan kekuatan bersama, kita mampu membantu meringankan beban mereka, demi mewujudkan cerahnya masa depan anak-anak penerus bangsa. ■

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Kedamaian dan Ketenangan Batin,
Menjalani Kehidupan yang Penuh Makna
- 06 LIPUTAN UTAMA:**
**Hari Bersejarah untuk Assyifa dan
Tzu Chi Hospital**
- 16 KISAH RELAWAN:**
Semakin Berkah dan Bahagia di Tzu Chi
- 20 KISAH HUMANIS:**
Wariskan Nilai Kemanusiaan, Cerahkan Dunia Pendidikan
Mengajar Calistung ke Anak-Anak Kampung
Gubukan
- 30 KISAH PENERIMA BANTUAN**
Memberikan Kaki Prostetik Impian Siti
- 36 LENSA:**
Wujud Rasa Syukur di Akhir Tahun
- 42 TZU CHI NUSANTARA**
- 48 MENU VEGETARIS NUSANTARA:**
Tumis Bunga Pepaya Daun Singkong
- 49 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Bagaimana Cara Berikrar Agar Dapat Bermanfaat
Bagi Kehidupan?
- 50 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Penari yang Sombong



Foto: Metta Wulandari

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id

[f : tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)
[ig : tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT. SinarSurya MegahPerkasa
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Hari Bersejarah untuk Assyifa dan Tzu Chi Hospital

Penulis: Metta Wulandari, Widodo (Tzu Chi Cabang Sinarmas)

Assyifa Salsabila Balqis (11), pasien Talasemia Beta Mayor kini sudah menerima sel punca darah dari adiknya, Sultan Muhammad Alfatih (6). Setelah melalui proses yang tidak sederhana, transplantasi sel punca darah ini akhirnya dilakukan di Tzu Chi Hospital dan dinyatakan berhasil. Ini adalah hari bersejarah baik bagi Assyifa juga Tzu Chi Hospital sebelum nanti bisa menangani pasien-pasien anak lainnya.

Wajah Assyifa Salsabila Balqis atau yang biasa dipanggil Assyifa terlihat ceria dan berbinar kala tampil di layar zoom bersama ibunya di momen konferensi pers yang mengumumkan kesuksesan transplantasi sel punca miliknya. Saat itu Assyifa juga mengenakan bando bunga, kepalanya yang plontos bahkan tidak mengurangi kecantikan anak pertama dari pasangan dr. Gerry Juliansyah dan Kiki Kurnia Dewi itu.

“Waaa, cantikkk.. halo Assyifa..,” seloroh beberapa rekan media sambil melambaikan tangan ke layar ketika Assyifa terlihat di sana. Assyifa tersenyum lebar menanggapi kami.

Metta Wulandari

Ada rasa haru ketika hari itu kembali bisa melihat Assyifa, mengingat perjalanannya untuk sampai di titik ini terasa amat panjang.

“Sebenarnya sudah dua tahun terakhir saya itu merasakan kok anak-anak ini, terutama Assyifa makin lama kelihatan pucat, dari tumbuh kembangnya dia sebenarnya sama tapi enggak mengikuti anak-anak seusianya. Bukan yang sangat lambat, tapi lebih lambat sedikit. Saat itu kami belum memeriksakan karena takut akan kenyataan sebenarnya,” terang dr. Gerry Juliansyah.

Meski diliputi rasa khawatir, dr. Gerry dan istri membawa Assyifa ke RS Bunda. Dari sini, kemudian dirujuk ke RS Hermina Palembang untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. “Dokter sudah curiga ya karena HB Assyifa waktu pemeriksaan awal tuh 6 koma sekian. Setelah itu dilakukan pemeriksaan lengkap untuk memastikan apakah benar talasemia. Kami sekeluarga juga diskriming karena ini kan dari gen. Dari situ didapatlah adiknya Khanza Zahira Zarqa juga thalasemia beta mayor, sementara yang nomor 3 Sultan Muhammad Alfatih thalasemia beta minor,” jelas dr. Gerry.

Hasil pemeriksaan ini membuat dr. Gerry dan istri terpukul. Ia tak sanggup menerima kenyataan tapi berusaha tampak tegar di hadapan keluarganya. “Saya berusaha menguatkan istri karena dia sangat terpukul sekali.”

“Iya saya sangat *shock* ya begitu tahu hasilnya. Betul-betul tidak menyangka karena selama ini mereka sehat-sehat semua. Tidak pernah sakit yang sampai harus dirawat di rumah sakit,” ujar Kiki Kurnia Dewi.

Dengan posisi dr. Gerry yang bertugas dan praktik di kebun, Kiki-lah yang

selanjutnya yang bolak-balik ke rumah sakit membawa Assyifa dan Khanza menjalani transfusi darah selama dua minggu sekali. Awalnya sangat sulit, tetapi berjalannya waktu ya bisa berdamai dengan keadaan.

Tak tinggal diam, dr. Gerry juga mencari informasi penanganan kedua anaknya. Namun mengingat jumlah biaya yang sangat besar, ia berdiskusi dengan relawan Tzu Chi Sinar Mas, tempatnya bekerja.

“Saya juga sampaikan bahwa saya tahu kalau Tzu Chi ini kan mengutamakan yang *nggak* mampu. Saya pun kalau dibilang orang *nggak* mampu, saya *nggak* masuk memang. Tapi kalau untuk angka pengobatan talasemia yang sangat besar sekali, jujur saya *nggak* mampu,” ucapnya menahan haru.

Paham Betul Cara Kerja Tzu Chi

Sejak 2018, dr. Gerry Juliansyah bergabung dengan Sinar Mas Agribusiness and Food. Ia langsung ditempatkan di PT. Mitrakarya Agroindo, Katayang Estate, Regional Kalimantan Tengah 4 yang terletak di Desa Sahabu, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah hingga Oktober 2023. Untuk selanjutnya mutasi ke PT SMART Tbk, Sungai Cantung Estate di Desa Bangkalan Melayu, Kecamatan Kelumpang hulu, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan hingga saat ini.

Sebagai tenaga medis di perkebunan, dr. Gerry bertugas memastikan kesehatan seluruh karyawan terjaga dengan baik. Selain itu juga memberikan pelayanan kesehatan untuk masyarakat di sekitar operasional kebun. Penyuluhan kesehatan untuk siswa sekolah dan pendampingan pengobatan



Widodo (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)

Dokter Gerry Juliansyah (tengah) bersama relawan Tzu Chi Sinar Mas, menyambut kehadiran Muhammad Ibrahim dan Muhammad Abdullah setelah operasi. Dokter Gerry aktif dalam berbagai kegiatan TIMA yang dilakukan oleh Tzu Chi Sinar Mas.

warga yang menderita katarak atau penyakit lainnya biasa ia lakukan bersama relawan.

Salah satu pendampingan yang dilakukan dr. Gerry adalah bagi pasien Muhammad Ibrahim dan Muhammad Abdullah. Mereka sepasang bayi kembar siam yang sejak lahir terhubung dari dada hingga perut.

Sejak awal survei hingga ketika RS Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo menyatakan kesiapannya untuk melakukan tindakan pemisahan si kembar, para relawan menyambut dengan sukacita dan memberikan pendampingan secara menyeluruh. Dokter Gerry juga ikut menyambut dan mengantarkan Ibrahim dan Abdullah kembali ke kota asal mereka setelah semua proses fisioterapi dinyatakan lengkap dari rumah sakit.

Menerima Berkah yang Luar Biasa

Sedalam itu ia paham bagaimana pendampingan Tzu Chi untuk pasien yang membutuhkan. Maka ketika ia mencoba berdiskusi dengan relawan, ia gamang. “Apa boleh saya meminta bantuan?” / “Apa bisa anak saya ditangani juga?” / “Apa yang bisa saya, seorang dokter lakukan, untuk anak saya yang sedang sakit?”

Dalam kegamangan itu, Tzu Chi Sinar Mas meminta dr. Gerry datang ke Tzu Chi Hospital. Bukan keputusan mudah, namun demi bagaimana masa depan seorang anak bisa menjadi lebih baik, Tzu Chi Sinar Mas memberikan bantuan kepada keluarga dr. Gerry.

“Waktu itu dr. Gerry diskusi dengan saya terkait kondisi anaknya. Selama ini kita juga



Metta Wulandari

Dokter Edi Setiawan Tehuteru kanan, memperkenalkan Dokter Chi Cheng Li dan perawatnya yang membantu mendampingi proses transplantasi sel punca di Tzu Chi Hospital Indonesia.

belum pernah ada pengalaman membantu pasien talasemia. Namun karena di Tzu Chi Hospital sudah ada pelayanan transplantasi sel punca darah untuk penderita talasemia, kami konsultasikan. Responnya juga bagus. Saya rasa ini *timingnya* pas juga, sehingga Assyifa bisa kita bantu karena *full match* dengan adiknya 100 persen," ujar drg. Mitha Wulandari yang mewakili Tzu Chi Sinar Mas.

Berkat dukungan banyak pihak, Assyifa dan Khanza menjalani pemeriksaan di Tzu Chi Hospital, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara yang sudah memiliki layanan transplantasi sel punca darah. Dan pada 20-21 November 2023, proses transplantasi dilakukan dengan pendonor sang adik, Sultan Muhammad Alfatih. dr. Chi Cheng Li dan 2 perawat dari

RS Tzu Chi Hualien, Taiwan turut mendukung proses tranplantasi ini.

Melihat Kakak Beradik yang Sangat Kuat

Momen mendebarkan pada proses transplantasi sel punca darah untuk Assyifa berlangsung begitu halus dan mulus, juga mengharukan. Semua momen akan proses transplantasi itu terlihat jelas dari luar ruangan steril di Instalasi Sel Punca Darah di lantai 11 Tzu Chi Hospital, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Tak ada pembedahan yang dramatis karena berkat teknologi, kecanggihan alat kesehatan, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa membuat proses ini terkesan jauh lebih sederhana.



Metta Wulandari

Fatih ikut melihat langsung proses transfusi pada kakaknya. Ia bersama sang ayah dan juga para perawat turut memberikan semangat pada Assyifa dan tim dokter yang berada di dalam ruang steril.

Apabila orang awam melihatnya, proses transplantasi ini terlihat seperti proses donor dan transfusi darah. Namun proses ini nyatanya jauh lebih rumit dari yang dilihat.

Hari itu adalah *day zero* (D-0) bagi Assyifa, artinya terhitung dari hari itu pula ia seperti dilahirkan kembali dengan sel punca milik orang lain yang mana adalah dari adiknya, Fatih. Maka untuk menyambut sejarah baru di hidupnya, tim medis sudah menyiapkan balon warna warni juga bando bertuliskan *happy birthday* untuk menyambut tetesan sel punca darah pertama yang masuk ke dalam tubuh Syifa. Sungguh meriah karena semuanya juga bernyanyi lagu *Happy Birthday*, mengibaratkan ini adalah kehidupan baru untuk Syifa dengan sel punca barunya.

"Yeiyyy.... *Happy birthday* Syifa....," ungkap seluruh dokter dan perawat yang berada di dalam dan di luar ruangan steril bergantian sambil bertepuk tangan.

Senyum manis Syifa terus terlihat sejak awal proses transplantasi ini dilakukan, padahal hari sebelumnya dokter mengatakan ia masih berjuang melawan rasa mual dan sakit kepala pascakemoterapi. Di dalam ruangan steril, ia juga banyak mendapatkan cerita manis akan proses penyembuhannya, bahwa semua tim berusaha maksimal, jadi Syifa pun harus semangat menjalani sisa dari proses pengobatannya. Tim itu termasuk orang tua, dan adik ketiganya, Fatih, yang sempat ikut merasakan sakit ketika proses pengambilan sel punca darah dilakukan.

Dokter Edi Setiawan Tehuteru, Sp.A(K), MHA., pun memberi tahu Syifa bahwa sel punca yang menggantung di tiang infus dan tengah masuk ke dalam tubuhnya itu diambil dari Fatih. “Ini diambil dari Fatih buat *Ayuk Syifa*,” tutur dr. Edi sambil menunjuk Fatih di luar ruangan.

Sontak pandangan Syifa langsung mengarah ke Fatih yang masih duduk di kursi roda. Matanya mengisyaratkan rasa sayang yang dalam dan senyum lebar langsung mengembang di wajahnya. Tangan Syifa pun otomatis membentuk tanda hati. Tanda cinta sederhana itu rasanya langsung sampai tepat sasaran. “Aku senang sekali bisa bantu *Ayuk*, tapi memang sedikit sakit,” kata Fatih sambil tertawa dengan polosnya.

“Fatih dulu pernah saya tanya, ‘mau apa kalau sudah besar?’ Dia jawab mau jadi super hero. Nah saya rasa dengan dia mau bantu *ayuk*-nya, bagi saya dia sudah menjadi super hero. Sekarang Assyifa yang sudah mendapat pengobatan, dan kami juga akan berjuang untuk Khanza. Saya berharap anak-anak kami bisa sehat-sehat semua. Itu saja harapan saya tidak ada yang lain,” ujar Kiki sambil menangis.

Berhasil! Transplantasi Sel Punca untuk Assyifa Sukses Dilakukan

Hingga transplantasi dinyatakan sukses pada hari ke-74 (Jumat, 2 Februari 2024) pascatransplantasi dilakukan yang mana Dokter Edi Setiawan Tehuteru, Sp.A(K), MHA., yang merupakan Konsultan Hematologi Onkologi Medik Anak di Tzu Chi Hospital menuturkan bahwa sel punca yang tumbuh dalam Assyifa kini sudah 100 persen milik adiknya. “Ini artinya berhasil,” katanya senang.

Perasaan bahagia ini pun tentu dirasakan oleh orang tua, terutama Kiki yang sejak awal terus mendampingi Assyifa. “*Alhamdulillah alhamdulillah alhamdulillah*, saya sangat berterima kasih sekali kepada Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Sinar Mas, dan Tzu Chi Hospital, juga kepada semua tim dokter yang pelayanannya sangat luar biasa di sini,” ucap Kiki mengawali. “Di sini saya merasa bukan sebagai pasien maupun keluarga pasien, tapi lebih merasa sudah seperti keluarga. Saya bisa terbuka, curhat ke dokter, perawat, hingga psikolog. Sungguh sangat baik pelayanannya. Saya sangat berterima kasih,” lanjutnya.

Kiki juga sangat bersyukur karena bisa merasakan pelayanan yang luar biasa dari semua dokter dan perawat yang menurutnya sangat kompeten. Pendekatan ke Assyifa pun sangat halus hingga mereka semua merasa nyaman di Tzu Chi Hospital.

“Berkat bantuan semua pihak, Assyifa bisa bangkit lagi, bisa sehat dan harapan saya ke depan, Assyifa bisa lebih baik. Semoga proses penyembuhannya bisa berjalan lancar dan tetap semangat untuk pasien talasemia di luar sana,” tutur Kiki, “sekali lagi saya sangat-sangat bersyukur, kami merupakan keluarga yang terpilih dan beruntung.”

Bisa keluar dari rumah sakit setelah berbulan-bulan menjalani perawatan membuat Assyifa pun senang. Ia juga amat berterima kasih kepada adiknya, Fatih karena mau membantunya. “Kalau sudah besar aku mau jadi dokter hematologi biar bisa mengobati anak-anak yang terkena talasemia kayak aku,” tutur Assyifa senang.

Layanan Transplantasi Sel Punca di Tzu Chi Hospital

Setelah sekian lama dinanti, layanan transplantasi sumsum tulang untuk pasien anak akhirnya bisa dilakukan di Indonesia, tepatnya di Tzu Chi Hospital, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Dengan tim dokter, perawat, analis Lab, farmasi dan staf lainnya yang sudah terlatih secara profesional, layanan ini memberikan harapan baru bagi kesembuhan anak-anak yang mengalami kelainan darah seperti Talasemia atau keganasan darah seperti Leukimia.

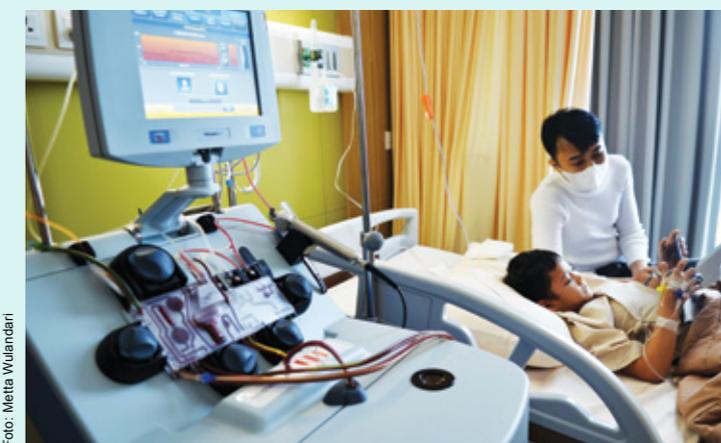
Sambutan hangat juga mewarnai kolom komentar media sosial Tzu Chi Indonesia ketika artikel tentang kisah ini dimuat. Ada yang mengungkapkan syukur, ada yang berdoa, ada pula yang berharap satu saat anaknya bisa menjalani pengobatan yang sama.

Mengetahui betapa *excitednya* tanggapan di luar sana, dr. Edi Setiawan Tehuteru, Sp.A(K), MHA., Ketua Tim Transplantasi Sel

Punca Darah Tzu Chi Hospital ini ikut senang. Pasalnya, tindakan medis ini memang sebuah berkah yang ditunggu oleh banyak orang tua.

“Saya sebagai dokter anak tahu betul bahwa orang tua mana sih yang *nggak* ingin anaknya sehat? karena di poli saja banyak yang bertanya mengenai tindakan *transplant* ini. Itu bukan satu dua, ada banyak. Baik itu yang anaknya leukemia, talasemia, atau lainnya. Macam-macam dan (kondisinya) berat-berat sekali. Makanya ini adalah satu angin segar, satu berita yang sangat baik yang dinanti-nantikan oleh orang tua di luar sana. Semoga bisa membantu,” ungkap dr. Edi.

Dokter Edi Setiawan Tehuteru, Sp.A(K) bersama Dokter Chi Cheng Li saling memberikan dukungan yang tak pernah putus demi membantu lebih banyak anak di Indonesia. Berkat proses transfer *knowledge*, kini Tzu Chi Indonesia sudah mampu melakukan transplantasi sel punca darah.



Tim Profesional Dibalik Transplantasi Sel Punca Darah

Menjadi salah satu layanan yang diunggulkan di Tzu Chi Hospital, transplantasi sel punca darah ini akhirnya bisa mulai dilakukan. Ini juga menjadi salah satu mimpi dr. Edi yang terwujud. Sejauh ini pun tim dokter, perawat, analis lab, farmasi dan staf lainnya sudah terlatih secara profesional.

“Ya.. *The day is coming, the day is today,*” ucapnya tersenyum.

Untuk semakin memantapkan langkah, proses transplantasi sel punca darah ini didampingi langsung oleh dr. Chi Cheng Li, Ketua *Bone Marrow Transplant* Tzu Chi Hospital Hualien, Taiwan.

“Saya rasa ini adalah momen yang sangat penting terutama untuk pasien penerima sel darah punca. Ini bukan suatu perkara yang mudah karena semua ini membutuhkan ilmu yang cukup dan juga tim yang mendukung, kalau di sini termasuk dr. Edi, dr. Anky, dr. Rendi, juga para perawat hingga tim *harvest* sampai dengan tim pendukung,” tutur dr. Chi Cheng Li.

Dalam hal ini dr. Chi Cheng Li menekankan bahwa transplantasi sel punca darah perlu *hardware* dan *software* yang mumpuni dan Tzu Chi Hospital sudah menyediakannya dengan sangat baik.

Sementara itu, *software* terdiri dari tim dokter utama, dr Edi, dr. Anky, dr. Rendi yang sudah dari awal berkomunikasi dengan tim Tzu Chi Hospital Hualien. Sebelumnya, para perawat juga tim medis yang lain perlu mempelajari bagaimana perawatan setelah transplantasi.

“Dokter Edi bersama timnya juga sudah belajar ke Hualien, jadi untuk soal keterampilan sudah terbentuk dan tidak perlu diragukan lagi,” puji dr. Chi Cheng Li. Ia pun berharap ke depannya Tzu Chi Hospital bisa membantu lebih banyak orang melalui tindakan medis ini.

Langkah ke Depan

Lantas menyoroti masih sangat terbatasnya kecocokan antara donor dan penerimanya berkaitan dengan hubungan sekandung, dr. Chi Cheng Li memberikan beberapa solusi yang ke depannya bisa ditempuh di Indonesia.

Solusi pertama adalah dengan mendirikan bank data sumsum tulang di Indonesia, sama seperti yang dilakukan Hualien yang kini sudah menjadi bank data sumsum tulang terbaik di seluruh dunia. Transplantasi sumsum tulang di Taiwan dimulai sejak tahun 1983. Hingga sekarang, kasus transplantasi di Taiwan sudah mencapai lebih dari 10 ribu. Dari bank data sumsum tulang Tzu Chi sendiri, Tzu Chi telah berhasil menyumbangkan untuk lebih dari 6.000 pasien yang bukan hanya untuk warga Taiwan tetapi untuk pasien luar negeri.

Layaknya keberanian Fatih yang menjadi penolong bagi kakaknya, nantinya diharapkan banyak pula yang terinspirasi dan mau mendonorkan sel punca darahnya. Hingga nanti harapannya ketika pengobatan ini semakin *massive*, masyarakat bisa turut ikut serta menjadi penolong bagi siapapun malalui donor sel punca. Ini pun menjadi sebuah doa yang semoga saja terwujud, dimana nantinya bank data donor sel punca di Indonesia tak kalah dengan Taiwan.

Solusi kedua, yakni dengan *Haploidentical HSCT (Half-matched Stem Cell Transplants)*, yaitu transplantasi sel punca yang tingkat kecocokannya hanya 50 persen. Dokter Chi Cheng Li mencontohkan, misalnya ada anak kecil yang membutuhkan transplantasi, ayah atau ibunya boleh mendonorkan sel puncanya karena tingkat kecocokan sel punca anak dengan ayah atau ibu sebesar 50 persen.

“Mudah-mudahan tahun depan kita bisa membawakan teknik Haploidentical HSCT ke Indonesia untuk berbagi dengan tim dr. Edi. Dengan begitu, pasien-pasien yang tidak menemukan sel punca yang cocok juga bisa melakukan transplantasi (dari sel punca ayah atau ibunya),” harapnya.

Berbagai kabar baik yang terus muncul ini seperti membawa harapan yang tak pernah padam untuk para pasien kelainan dan keganasan darah di Indonesia. Dokter Edi melalui Tzu Chi Hospital pun merasa terhormat bisa membantu dan berkesempatan menolong masyarakat luas dengan metode pengobatan yang semakin maju dari masa ke masa.

“Ke depannya ya apa yang kita lakukan kan untuk anak-anak bangsa, kita lakukan. Untuk kami di sini, inilah yang bisa kami lakukan untuk membantu masa depan anak-anak. Ya ini kontribusi yang bisa kami berikan melalui teknologi. Semoga bisa menginspirasi teman-teman di luar sana,” pungkas dr. Edi. ■



Dok. Pribadi

Momen bahagia keluarga, dokter, dan perawat ketika proses transplantasi sel punca di Tzu Chi Hospital Indonesia telah dilaksanakan dengan lancar.



Tjiu Bun Fu: Relawan Tzu Chi Jakarta

Semakin Berkah dan Bahagia di Tzu Chi

Penulis: Hadi Pranoto

"Belasan tahun menjadi relawan Tzu Chi, membawa banyak perubahan bagi sosok ayah empat anak ini, salah satunya menjadi lebih sabar dan pengertian.

Bervegetaris juga menjadi pilihan hidupnya, setelah mengalami "ujian" yang sempat membuatnya down dan merasa putus asa."

Tjiu Bun Fu, pria kelahiran Pemangkat, Kalimantan Barat 51 tahun lalu ini terkesan sosok yang serius dan pendiam. Namun, di balik sikapnya yang terkesan dingin, banyak kisah-kisah hangat yang dijalaninya bersama Tzu Chi.

Ketika bertemu warga penerima bantuan atau warga korban bencana di pengungsian, sosoknya berubah 180 derajat.

Seperti kata Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi, *"Cinta kasih adalah aliran udara hangat yang bisa membebaskan orang dari*



Anand Yahya

Tjiu Bun Fu, ketika menjadi koordinator pembagian paket beras di Cengkareng, Jakarta Barat. Meskipun dalam kondisi pandemi *Covid-19*, ia tetap turun langsung berkegiatan dan membagikan bantuan kepada warga.

kebekuan, menjadi jembatan penghubung antar sesama."

Sebelum dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai Wakil Ketua Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia, jauh-jauh hari suami dari Hiu Lie Lie ini sudah malang melintang di berbagai kegiatan Tzu Chi. Mulai dari kegiatan misi amal, pelestarian lingkungan, hingga survei pasien kasus sudah dijalaninya. Bisa dibilang ia adalah relawan "Selada", setiap dibutuhkan selalu ada.

Hal ini pula yang membuatnya tak menampik ketika diminta bergabung menjadi relawan Tanggap Darurat Tzu Chi di masa-masa awal pandemi, tahun 2020. "Waktu itu saya diajak Ayao Shixiong (Joe Riady, Ketua TTD Tzu Chi Indonesia -red) untuk ikut

menyalurkan alat-alat kesehatan ke rumah sakit-rumah sakit, serta paket sembako ke masyarakat," kata Tjiu Bun Fu. Meski "tugas" ini terbilang sangat berisiko, ia membulatkan tekad untuk membantu. "Saya tersentuh, Ayao dan Ricky Shixiong yang sudah usia 60 – 70 an tahun aja berani, jadi saya yang lebih muda harus lebih siap dan berani."

Beruntung istri dan keempat anaknya juga setuju. Hampir setiap hari ketika orang-orang mengurung diri dan menjaga jarak, Bun Fu justru keluar dan banyak berinteraksi dengan tim medis dan masyarakat. Meski di lapangan tangguh, nyatanya kekhawatiran juga kerap menghinggapinya. "Kadang ada yang bilang, 'aduh..., elu cari masalah, orang-orang pada di rumah, elu malah cari penyakit'. Kadang

itu kepikiran juga,” ungkapnya. Keraguan pun muncul, hingga berkembang menjadi kerisauan. Di tengah kegaluannya, Bun Fu yang banyak membaca buku-buku dan mendengar dharma Master Cheng Yen seolah dikuatkan dengan ajaran Master Cheng Yen.

Jika pandemi banyak memukul dunia usaha, sejatinya usaha Bun Fu juga mengalami guncangan. Konveksinya berhenti berproduksi, dan gerai-gerai pakaiannya di Pasar Tanah Abang pun mesti tutup. “Meski begitu, kita tetap ikut membantu orang lain,” terang Bun Fu.

Menurut pria yang dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi pada 16 Juli 2017 ini, justru dengan turun ke lapangan dan membantu masyarakat kurang mampu, ia jadi lebih tahu dan mengerti jika ia dan keluarga masih jauh lebih beruntung. “Seperti yang Master Cheng Yen katakan, *kalo* kita keluar dan membantu orang lain maka kita akan lebih tahu dan menghargai berkah,” terangnya.

Dari Mata Turun ke Hati

Tjiu Bun Fu sendiri mengenal Tzu Chi dari sang Mama yang kebetulan penyuka berat drama-drama DAAI TV. Nah, setelah serial drama itu ada tayangan *Lentera Kehidupan* (Ceraman Master Cheng Yen), ini yang membuat sang Mama begitu semangat mengajak anak-anaknya menonton DAAI TV. Gayung bersambut, Bun Fu pun merasa cocok dengan tayangan DAAI TV.

Dari mata turun ke hati, setelah itu Tjiu Bun Fu pun mulai tertarik untuk mengikutkan anaknya dalam Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Di Tahun itu (2005), Kantor Tzu Chi Indonesia masih di ITC Mangga Dua Jakarta. Dimulai dari anak pertama, keempat anak Bun Fu pun

ikut mendapatkan pendidikan budi pekerti Tzu Chi. Sejak itu kehidupan Bun Fu mulai berubah. Jika biasanya di hari libur mereka sekeluarga lebih banyak menghabiskan waktu untuk jalan-jalan, ke mal, rekreasi, atau keluar kota, kini Bun Fu lebih sering mengantarkan anak-anaknya ke Tzu Chi.

Sebelumnya Bun Fu sekeluarga tinggal di kawasan Jembatan Lima, Jakarta Barat, dan seiring usahanya yang berkembang, pada tahun 2012 ia dan keluarga pindah ke kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. “Begitu pindah, Jing Si PIK sudah jadi, ya saya rasa ada jalinan jodoh juga. Setelah rutin mengantar anak-anak, istri saya pun mulai bergabung menjadi relawan Tzu Chi.” Rupanya butuh waktu hampir dua tahun untuk membuat Bun Fu mengikuti jejak sang istri. Di tahun 2014, ia memutuskan bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Selama menjadi relawan Tzu Chi, banyak sekali perubahan dalam diri Bun Fu. Salah satunya adalah menjadi lebih sabar. “Sekarang saya *nggak* pernah lagi mengeluarkan kata-kata kasar ke karyawan atau orang lain. Ke rekan bisnis yang mangkir, saya juga tetap menagih dengan sopan dan hormat. Kalau dulu (waktu bisnis kayu di Kalimantan), saya pasti sudah nagih sambil bawa preman atau aparat,” terangnya sembari tersenyum. Ia merasa bersyukur selama menjadi relawan Tzu Chi, hidupnya semakin berkah, semakin bahagia, dan keluarga juga semakin baik dan harmonis.

Bervegetaris Sebagai Rasa Syukur

Memiliki keluarga yang harmonis, usaha yang mapan, dan sering berbuat kebajikan, bukan berarti hidup Tjiu Bun Fu datar-datar



Khusnul Khotimah

Bersama relawan Tzu Chi lainnya, Tjiu Bun Fu berkali-kali mengunjungi proyek pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Palu untuk melakukan berbagai proses verifikasi dimulai dari validasi data, wawancara, dan pengundian nomor rumah untuk calon penghuni perumahan.

saja tanpa gelombang. Tahun 2016, muncul kelenjar infeksi di leher Bun Fu. Dokter sempat menyebut kemungkinan besar ini adalah kanker kelenjar getah bening. Ketika dokter memintanya periksa darah dan memeriksakan darah tersebut ke RS Kanker Dharmais, Bun Fu sempat *down* dan menangis.

Kondisi ini membuatnya sedih, terganggu, dan sempat merasa putus asa. Terlebih hasilnya baru bisa diketahui seminggu kemudian. Untunglah di tengah kebuntuan, sang abang menasihati dan memberi jalan keluar dengan menyarankan untuk melakukan pemeriksaan kedua (*second opinion*) di rumah sakit lain, di luar negeri. Dan kebetulan prosesnya bisa dibilang sangat cepat, pagi cek darah, dan sorenya hasilnya sudah keluar. “Hati saya deg-degan, gimana *kalo* ada penyakit yang ganas,” kata Bun Fu, “dan untungnya hasilnya negatif. Dokter bilang ada infeksi di leher, dan cukup diberi obat selama

beberapa waktu dan jika tidak ada perubahan barulah akan dioperasi.”

Selama proses pengobatan itu, dokter menyarankannya untuk tidak mengonsumsi makanan seperti udang, kerang, ikan, kepiting, serta ayam dan telur. Karena tekad untuk sembuh, pantangan itu pun dijalani dengan sungguh-sungguh. Seminggu bervegetaris, sang istri ikut mendukungnya dengan turut bervegetaris.

“Saya berjanji *kalo* bisa sembuh maka saya bertekad untuk bervegetaris,” kata Bun Fu, “saya terus berusaha untuk sembuh dan ingin melihat anak-anak tumbuh dewasa.” Dan doa itu pun terjawab, setelah meminum obat secara rutin, pelan-pelan infeksi kelenjar di leher Bun Fu pun hilang. “Mungkin ini memang sudah jodohnya, saya di Tzu Chi dan bervegetaris, dan tekad ini saya jaga terus sampai hari ini,” tegasnya. ■

KISAH HUMANIS

Wariskan Nilai Kemanusiaan, Cerahkan Dunia Pendidikan

Teks: Clarissa Ruth, Erli Tan

Bagaimana jadinya jika seorang pendeta, guru, kepala sekolah, dan juga penulis 22 buku menjadi relawan Tzu Chi? Adalah Timothy Athanasios yang sudah “nyemplung” di dunia pendidikan sejak tahun 1999. Ia berjodoh dengan Tzu Chi mulai dengan menjadi Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi, hingga dilantik menjadi anggota Komite Tzu Chi di Taiwan.

“**S**aya seorang Kristen dan seorang pendeta. Tidak pernah terpikirkan dalam hidup saya bahwa saya boleh menjadi insan Tzu Chi, bahkan boleh berdiri di hadapan *Shang Ren* 上人 (panggilan insan Tzu Chi kepada Master Cheng Yen). Saya sangat terharu karena saat ini mendapatkan kesempatan untuk dilantik menjadi komite.”

Hari itu, 3 Desember 2023 di Griya Jing Si Hualien, Taiwan, Timothy Athanasios diliputi rasa haru dan syukur karena berkesempatan bertemu serta menceritakan perjalanan hidupnya selama di Tzu Chi kepada Master Cheng Yen. Dengan penuh ketulusan, Timothy tak dapat membendung rasa hormatnya kepada Master Cheng Yen serta kekagumannya terhadap Tzu Chi. “Murid datang sebagai orang asing, namun di sini disambut sebagai keluarga. Murid datang sebagai orang Kristen, namun tetap diterima sebagai murid *Shang Ren*. *Shang Ren* terima kasih, terimalah kiranya hormat ini dari murid. Terimalah kiranya hormat ini dari seorang

Kristen, seorang pendeta, dan selamanya murid *Shang Ren*,” ucap Timothy menutup *sharing*-nya saat itu. Dua hari itu menjadi momen penting dalam hidupnya, yaitu resmi dilantik menjadi murid Master Cheng Yen, dan memberi persembahan berupa kisah hidupnya.

Menghargai Karya Tuhan

Puluhan tahun aktif di dunia pendidikan, Timothy memulai kariernya sebagai pendeta dan guru agama beberapa sekolah di Jakarta. Kesukaannya dalam belajar dan membaca membawanya meraih pendidikan hingga lulus S3 Teologi.

Sebelum mengenal Tzu Chi, Timothy tidak sengaja “bertemu” dengan Master Cheng Yen melalui pencarian di internet. Saat itu ia tengah mempersiapkan bahan khotbah untuk siswa di sekolah. Ia ingin bercerita tentang pelayanan Bunda Teresa di Kalkuta, India. Ketika mencari di internet tentang siapa yang sekarang melakukan yang seperti dilakukan Bunda



Arimami Suryo A.

Di tengah kesibukannya sebagai pendeta dan kepala sekolah, Timothy Athanasios, seorang pembelajar yang suka membaca juga gemar berbagi ilmu melalui tulisan ini sudah menerbitkan 22 buku. Salah satunya adalah *Sekolah Masyarakat & Masyarakat Belajar* yang ditulisnya bersama guru-guru SD Cinta Kasih Tzu Chi (kiri). Kecintaannya pada dunia pendidikan membawanya ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Sebagai kepala sekolah, Timothy berupaya membangun keharmonisan antarwarga sekolah yang jumlahnya mencapai 2.600 orang (bawah).



Arimami Suryo A.

Teresa, internet menampilkan sosok biarawati bernama Master Cheng Yen.

“Waktu itu saya tidak mengenal *Shang Ren*, namun saya membaca tentang beliau. Sungguh, saya mengagumi apa yang beliau lakukan melalui Tzu Chi untuk membangun dunia yang lebih baik. Saya melihat karya Tuhan melalui Master Cheng Yen, sehingga melalui Master saya bisa menghargai karya Tuhan. Sekalipun keimanan berbeda, namun saya percaya bahwa kita semua bersaudara di dalam kemanusiaan,” cerita Timothy.

Saat ini Timothy menjabat sebagai Kepala SD Cinta Kasih. Baginya, ini adalah jalinan jodoh baik dan sebuah kepercayaan yang diberikan kepadanya. Saat itu melalui informasi dari Freddy Ong, Direktur Sekolah Cinta Kasih (SCK) Tzu Chi, Timothy memasukkan lamaran. “Pak Freddy dulu adalah kepala sekolah dan saya pendeta di sekolah yang lama. Ketika beliau pindah ke Tzu Chi, saya menjadi kepala sekolah menggantikan beliau. Nah ketika beliau di SCK mendapat promosi menjadi direktur, posisi kepala sekolahnya lowong lagi, lalu saya dikontak lagi sama Pak Freddy. Saya pikir itu suatu hal yang *nggak* akan datang dua kali, jadi saya ambil kesempatan itu, saya coba *apply*.” Sejak tahun 2016 itu pula Timothy diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Menjadi “Semakin Tzu Chi”

Seiring berjalannya waktu, Timothy mengaku dirinya pun “semakin Tzu Chi”, mulai dari membaca buku dan mendengarkan ajaran Master Cheng Yen melalui *Xun Fa Xiang* (kegiatan menghirup Dharma di pagi hari),

hingga terlibat dalam misi pendidikan dan misi amal Tzu Chi. Ia mendapati bahwa ajaran dan nilai-nilai yang didapatnya di Tzu Chi tidak jauh berbeda dengan yang ia pelajari selama ini.

“Sejak tahun 2010 saya sangat *amazed* dengan teologi pembebasan, yaitu upaya orang Kristen mengentaskan kemiskinan, itu selalu ada di pikiran saya, kita harus lakukan tapi *nggak* tahu caranya. Saya tahu tokoh-tokoh Kristen melakukan itu, tapi *nggak* pernah semasih yang dilakukan Tzu Chi. Itulah yang membuat saya percaya dan mendukung *kausalitas* yang dilakukan Tzu Chi tentang menjadikan dunia ini bebas dari bencana,” kata pendeta yang kini aktif melayani di Reformasi Liturgi Church.

Kekagumannya pada Tzu Chi yang ia sebut sebagai karya Tuhan ini terlebih adalah pada relawan-relawannya yang benar-benar tanpa pamrih dalam bekerja dan menjalani misi. “Relawan-relawan ini *bener-bener* rela, yang relanya sampai *nggak* masuk akal, sangat luar biasa, dimana mereka harus *urusin* orang yang orang-orang lain *tuh nggk* peduli tentang itu,” sambungnya.

Begitu juga dengan semangat insan Tzu Chi yang setelah membantu seseorang, lalu mengajak orang tersebut untuk sama-sama berbuat di jalan kebaikan dan kembali membantu orang lain lagi. Ini adalah sebuah inspirasi bagi Timothy, bahwa aliran kebajikan tidak akan terputus, dan orang yang pernah dibantu juga dapat menggunakan hidupnya untuk menolong orang lain. Dengan demikian orang-orang akan terbebas dari penderitaan dan kemiskinan.



Dok. Tzu Chi Indonesia

Selama bergabung di dunia Tzu Chi, Timothy mendapati bahwa ajaran dan nilai-nilai yang didapatnya di Tzu Chi tidak jauh berbeda dengan yang ia pelajari selama ini.

Dunia Pendidikan dan Menulis Buku

Kini, sebagai Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi, ia merangkul nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang perbedaan kepercayaan, memadukan ke-Kristenan dan ke-Tzu Chian dalam sebuah perjalanan yang mengukir jejak kebaikan dan inspirasi dalam setiap langkahnya. Ia tidak ragu memasukkan nilai-nilai bajik yang diterapkan di Tzu Chi ke dalam materi khotbah ataupun *sharing*-nya dalam seminar edukasi yang ia bawa di luar Tzu Chi.

Timothy bukan hanya seorang pendidik dan pemimpin, tetapi juga sosok pembelajar yang gemar berbagi ilmu dan pemikirannya melalui tulisan. Hingga kini terdapat 22 buku yang sudah terbit dan masih ada beberapa buku dalam proses penyelesaian. Timothy mulai menulis pada tahun 2004 berupa artikel kecil mengenai renungan untuk gereja,

sedangkan buku pertamanya terbit pada tahun 2015. Menurutnya, menulis bisa membawa perubahan dalam kehidupan seseorang. “Ketika saya menulis saya tahu bahwa (melalui buku) ini (bisa) bicara banyak bahkan setelah saya *nggak* ada nantinya, itulah mengapa saya menyukai tulis menulis ini,” katanya.

Di samping buku bertema teologi dan kepemimpinan, kecintaannya pada dunia pendidikan tentu saja membuatnya menulis buku dengan tema edukasi juga. Salah satu buku bertema edukasinya adalah Sekolah Masyarakat & Masyarakat Belajar. Buku ini ditulis Timothy bersama guru-guru SD Cinta Kasih Tzu Chi di tahun 2021, berisi tentang masyarakat yang seharusnya adalah masyarakat belajar. Bahwa yang belajar itu bukan hanya sebatas siswa yang datang ke sekolah saja, namun sekolah masyarakat yang



Dok. Pribadi

Sebagai pendeta yang aktif melayani di Reformasi Liturgi Church, Timothy tidak ragu memasukkan nilai-nilai baik yang diterapkan di Tzu Chi ke dalam materi khotbah ataupun *sharing*-nya dalam seminar edukasi yang ia bawa di luar Tzu Chi.

mana semuanya belajar bersama-sama mulai dari guru, siswa, dan orang tua.

Uniknya penyaluran buku ini juga menerapkan semangat cinta kasih Tzu Chi. Seluruh laba penjualan buku yang bisa dibeli di salah satu *e-commerce* ini akan disumbangkan bagi para siswa yang membutuhkan bantuan biaya pendidikan.

Sebagai kepala sekolah, Timothy berupaya membangun keharmonisan antarwarga sekolah yang jumlahnya mencapai 2.600 orang. Selain itu, baginya sosok guru bukanlah sekedar profesi, tetapi juga suatu misi untuk membuat anak-anak menjadi manusia yang lebih baik. Ia selalu berpesan kepada para guru untuk menjadi sosok Bodhisatwa bagi anak-anak. "Saya selalu bilang, *yuk* mari kita menjadi Bodhisatwa, menjadi orang yang mengusahakan kebaikan untuk sekitar

kita maka sekolah kita akan jadi alat ampuh untuk ke depannya, mengubah masyarakat," imbuhnya.

Tekad di Jalan Bodhisatwa

Bergabung di lingkungan Tzu Chi otomatis Timothy pun mengikuti kegiatan Tzu Chi. Tanpa ia duga, ternyata kerelawanan ini membuat dirinya tumbuh berkembang. Mengikuti kegiatan kerelawanan kini menjadi sebuah ladang pelatihan baginya, dan nilai kebaikan yang didapatnya ia praktikkan kembali dalam kehidupannya sehari-hari. "Sebagai seorang pendidik, seorang pemikir, saya bersyukur Tzu Chi mengajarkan saya tidak hanya menjadi *thinker* (pemikir) tapi juga sebagai *do-er* (pelaku)," tuturnya. "Saya senang menjalani misi amal, kita bisa melihat kehidupan orang-orang yang benar-bener membutuhkan, kita



Dok. Tzu Chi

Dapat dilantik menjadi murid Master Cheng Yen, bagi Timothy adalah sebuah hal luar biasa yang terjadi dalam hidupnya. Rasa syukur dan haru karena melihat keteladanan dari sang guru semakin memotivasinya untuk membawa sekolah yang dipimpinnya ke arah yang lebih baik.

bisa menjadi saluran untuk membantu mereka," lanjut Timothy.

Berjodoh dengan Tzu Chi dimulai dengan menjadi Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi, kini Timothy telah resmi menjadi murid Master Cheng Yen melalui pelantikan relawan komite di Taiwan pada 2 Desember 2023. Sampai di titik ini, Timothy merasa tujuan hidupnya sudah tercapai. Bisa dilantik dan menjadi murid Master Cheng Yen adalah suatu hal luar biasa yang terjadi dalam hidupnya. "Dilantik sama Master itu satu hal yang sangat luar biasa. *Nggak* bisa menggambarkan betapa saya berdiri di depan satu orang suci yang sudah mengubah dunia, pengalaman yang sangat mengharukan, sangat di luar nalar dan tidak akan terlupakan," bayangan sosok Master Cheng Yen ketika bertemu itu masih terukir jelas di ingatan Timothy. Sebagai murid Master

Cheng Yen, Timothy memiliki tekad kuat untuk mengikuti jejak guru dan terus membawa cahaya kebaikan ini di tengah dunia.

"Tekad saya adalah terus melakukan apa yang Master lakukan, mengajarkan apa yang Master ajarkan. Master menitipkan sekolah dan anak-anak kepada saya, kepada Master saya janji apa yang saya bisa untuk menjadikan anak-anak ini menjadi kunang-kunang yang menerangi dunia ini," Timothy menceritakan kembali tekad yang ia ucapkan di depan Master Cheng Yen. "Saya adalah orang yang 100% Kristen, 100% Tzu Chi, seorang Kristen, seorang pendeta dan selamanya murid Master Cheng Yen." ■

Mengajarkan Calistung ke Anak-Anak Kampung Gubukan

Teks: FX Santoso Tanidjaja (Tzu Chi Surabaya)

Prihatin dengan anak-anak yang berada di Kampung Gubukan, relawan Tzu Chi Surabaya mengajarkan baca, tulis, dan hitung atau Calistung. Relawan berharap anak-anak Kampung Gubukan memiliki bekal untuk meraih masa depan yang lebih cerah.

Berawal dari bantuan bulanan yang diberikan Tzu Chi Surabaya kepada warga Kampung Gubukan, Sophie, Sheila, dan Santoso yang merupakan keluarga dan menjadi relawan Tzu Chi Surabaya berniat menjadi relawan pendamping di sana.

Keinginan itu bukan tanpa sebab, ceritanya, pada sebuah kunjungan ke kampung Gubukan untuk memberikan bantuan bulanan, relawan melihat ada sekelompok anak-anak kecil bermain. Di kala itu hari masih siang dan bukan merupakan hari libur, sehingga relawan jadi penasaran dan bertanya kepada adik-adik itu mengapa mereka tidak berada di sekolah. Sungguh diluar dugaan, ternyata jawaban mereka sangat membuat hati miris. Anak-anak tersebut bercerita bahwa mereka tidak sekolah, bahkan di usia mereka yang sudah menginjak 8-10 tahun, mereka belum bisa membaca dan menulis.

Para orang tua dari anak-anak itu menjelaskan kepada relawan bahwa mereka tidak bisa memasukkan putra dan putrinya ke sekolah negeri yang tanpa biaya karena KTP mereka bukan penduduk Surabaya. Selain itu, mereka juga terkendala oleh faktor identitas.

Anak-anak ini tidak mempunyai Akta Lahir sehingga juga tidak terdaftar di Kartu Keluarga (KK). Tanpa identitas NIK, sekolah swasta berbayar pun tidak bisa menerima mereka untuk menjadi murid.

Kondisi kehidupan orang tua mereka yang berantakan, *broken home*, dan kemiskinan membuat kepengurusan identitas anak-anak mereka menjadi terlantar, ditambah lagi dengan adanya *covid* selama 3 tahun terakhir. Hari-hari yang seharusnya digunakan untuk menimba ilmu, terbuang sia-sia.

Niat mulia ini pun mereka sampaikan ke pimpinan Tzu Chi Surabaya. Tapi relawan sendiri menyadari bahwa membina dan memberdayakan warga Kampung Gubukan tidaklah mudah dan perlu kesungguhan hati. Relawan kemudian mencoba merealisasikan niatan mereka walaupun menghadapi beberapa hambatan seperti persetujuan dari para orang tua, kemauan dari anak-anak, tempat belajar, waktu pelaksanaan, relawan pengajar, dan lainnya.

Namun jika ada niatan baik, tentu ada pula jalan. Relawan pun mendapat kesempatan untuk belajar cara mengajar dari Sekolah Sinar



Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

Mulia. Ini merupakan sebuah kesempatan emas sehingga mereka betul-betul bisa memberikan pelajaran dengan benar.

Cinta kasih relawan pun tidak berhenti di situ, setiap kali mengunjungi *gan en hu* (penerima bantuan Tzu Chi) terpikirkan bagaimana agar mereka, khususnya yang masih berusia produktif agar tidak selalu hanya menerima bantuan. Relawan kemudian berniat memberikan bekal agar suatu saat mereka bisa hidup mandiri dengan memanfaatkan keahlian masing-masing.

Awal yang Tak Mudah

Singkat kata, kelas calistung ini pun lahir di Kampung Gubukan (11 Juni 2023) dengan tujuan yang sangat sederhana, yakni agar anak-anak setidaknya dapat membaca dan menulis sembari menunggu bisa masuk ke

pendidikan formal. Seharusnya jumlah murid yang terdaftar hanyalah 6 anak, tetapi tak disangka yang hadir menjadi 12 anak dan masih ditambah 8 anak remaja yang sebagian besar adalah kakak-kakak dari adik-adik yang ikut calistung. Melihat semangat semua anak yang begitu besar dan haus akan ilmu, para relawan pun semakin mantap melaksanakan kelas calistung ini.

Dukungan Ketua RT dan warga setempat yang juga meminjamkan Balai RT mereka sebagai ruang kelas, ditambah dengan dukungan dari bapak TNI Babinsa yang turut hadir pada kegiatan belajar ini menjadi dorongan ekstra bagi relawan untuk membantu anak-anak.

Dari 12 anak yang ada di kelas calistung, hanya beberapa saja yang memang belum pernah sekolah. Adapun yang pernah sekolah

ternyata juga belum dapat mengenali huruf alfabet dengan lancar. Sungguh membuat prihatin. Karenanya, relawan tidak menolak kehadiran anak-anak itu, dengan segera jumlah relawan per tim ditambah untuk bisa memaksimalkan pengajaran di kelas.

Memang tidak mudah bagi para murid untuk membuka diri dengan relawan. Banyak dari mereka yang masih takut dan cenderung pendiam, ada pula yang bersikap liar dan tidak mau mendengarkan. Belum lagi ditambah dengan kurangnya sopan santun pada diri anak-anak. Mereka tidak terbiasa untuk menyapa orang, berkata tolong, permisi, bahkan mengucapkan terima kasih. Tetapi itu semua tidak menyurutkan keinginan relawan untuk mengajar mereka membaca dan menulis, malah menambah tekad relawan agar juga bisa menanamkan budi perkerti kepada setiap anak, sehingga tidak hanya akademisnya saja yang maju tetapi tutur kata dan perbuatannya juga menjadi lebih baik.

Tidak hanya berfokus kepada membaca dan menulis, para murid juga belajar berhitung dan dilatih fungsi motoriknya.

Sophie sebagai penanggung jawab merasakan bagaimana relawan tanpa lelah dan penuh sukacita menjadi pengajar setiap pekannya di Kampung Gubukan sejak 25 Juni 2023 – 1 Oktober 2023. “Saya terharu dan bangga dengan relawan yang tanpa lelah selama empat bulan ini. Kami juga bersama-sama belajar cara mengajar yang benar. Rasa lelah kami terbayar ketika mereka menyambut kami dengan penuh sukacita,” ujarnya.

Dengan penuh cinta kasih relawan juga menganggap anak-anak di Kampung Gubukan seperti anak sendiri. Mereka tidak canggung

untuk menggandeng, memeluk, dan memberi perhatian penuh. Selama dua bulan proses belajar mengajar berjalan, sikap dan perilaku anak-anak Kampung Gubukan pelan-pelan berubah. Mereka menjadi lebih sopan, terbiasa mengucapkan terima kasih, memberi hormat, dan mau ikut membantu pekerjaan rumah orang tuanya. Selain itu mereka mulai terbuka dan berani bicara.

Hasil yang Tidak Mengkhianati Proses

Setelah 2 bulan berjalan, perjuangan relawan mulai menampakkan hasil. Sikap dan perilaku anak-anak sedikit demi sedikit mulai berubah lebih baik dan sopan. Tidak hanya menyapa, mereka sudah bisa mengucapkan terima kasih tanpa diminta. Sebagian besar anak sudah bisa membaca kata per kata meskipun tidak semuanya lancar. Mereka juga sudah bisa berhitung lancar hingga angka 30.

Salah satu orang tua, Bu Sukini menceritakan, “Anak saya sekarang sudah berkurang banyak berbicara kasar. Setiap mereka mau mengumpat, mereka bisa mengerem. Anak saya yang besar sekarang juga mau bantu-bantu saya mengejarkan pekerjaan rumah seperti mencuci baju dan menyapu padahal dulunya cuek saja. Anak saya yang kecil sekarang sudah mengenal alfabet hingga ‘z’ dan bisa berhitung hingga 30.”

Berita lebih menggembirakan datang dari para orang tua murid kelas calistung. Mereka yang semula acuh dan belum tergerak untuk mengurus identitas anaknya, sekarang berhasil membuatkan anaknya Akta Lahir dan mendaftarkan di Kartu Keluarga. Rupanya kesungguhan dan kerja keras relawan



Shella (Tzu Chi Surabaya) FX Santoso (Tzu Chi Surabaya)

Suasana belajar Calistung yang menyenangkan di Balai RT 7. Anak-anak Kampung Gubukan sukacita mengikuti pelajaran (kiri). Dengan penuh kesabaran, relawan Tzu Chi Surabaya perlahan-lahan mengajarkan cara membaca kepada salah satu anak Kampung Gubukan (kanan).

berhasil menggalang hati para orang tua untuk mau berupaya memikirkan masa depan anak-anaknya. Bahkan mereka langsung mendaftarkan putra dan putrinya untuk masuk sekolah dasar. Empat anak tanpa identitas yang menjadi inspirasi tercetusnya kelas calistung, sekarang sudah menginjak bangku sekolah dan itu sungguh membuat perjuangan relawan tidak sia-sia. Para relawan sangat bersyukur.

“Saya berharap anak-anak bisa berubah masa depannya, tidak bekerja sebagai pengamen. Dengan adanya program ini setidaknya bisa membuka wawasan dan kebijaksanaan anak-anak hingga kelak berguna dalam kehidupan mereka,” ucap Yuliani, salah satu relawan yang juga mendampingi anak-anak.

Kampung Gubukan di Kelurahan Banjar Sugihan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya telah ada sejak 25 tahun yang lalu. Kampung

yang terletak di belakang stasiun Kandangan wilayah Banjarsugihan Surabaya ini dihuni oleh sekitar 30 keluarga. Hampir semua dari warganya adalah pendatang dari luar kota Surabaya yang kebanyakan bekerja sebagai pekerja serabutan.

Awal mulanya, Tzu Chi mengenal tempat ini dengan nama Kampung Kumuh, karena kondisi kehidupan mereka yang berada dibawah garis rata-rata dan kurang layak. Namun sebutan kumuh itu sejatinya adalah kurang humanis, sehingga diputuskan untuk mengganti nama kampung ini menjadi Gubukan supaya para warga di sana tidak mempunyai stigma sebagai orang yang kumuh hidupnya, tetapi sebagai manusia yang punya harkat dan martabat seperti sesamanya. ■

Memberikan Kaki Prostetik Impian Siti

Teks dan Foto: Metta Wulandari

Kehilangan satu kaki ternyata tidak membuat Siti Komariah putus asa dan menyerah. Ia membuktikan bahwa dengan semangat, hidup tetap akan bisa dijalani dengan baik walau kakinya tak genap. Saat proses penerbitan Majalah Dunia Tzu Chi edisi ini, beliau menghembuskan napas terakhirnya (karena faktor penyakit lain).

Kisah perjalanan hidup Siti memang telah usai, namun semangatnya harus terus menyala dan menjadi inspirasi untuk kita semua.



Suara tawa menggema di satu ruangan terapi Orthocare, Pantai Indah Kapuk. Di dalam ruang terapi untuk berjalan itu, ada Siti Komariah, Mukti, dua orang terapis, Viona (relawan Tzu Chi), serta Rina (staf bakti amal Tzu Chi). Mereka banyak berbagi kisah perkembangan Siti yang sedang menjalani terapi berjalan.

Hari itu, raut wajah Siti juga terlihat sangat segar. Senyumnya terus terpancar. Rasanya ia seperti sedang pamer kepada relawan tentang bagaimana kakinya kini sudah terasa kembali genap dan lengkap, kembali menjadi dua walalupun salah satu sisinya adalah kaki prostetik atau kaki palsu.

Dengan sumringah, kaki itu diayunnya bergantian dan perlahan. Kanan, kiri, kanan, kiri. Geraknya tetap mengikuti panduan dari Agus, terapis yang mendampinginya, sementara tangan Siti tetap berpegangan erat pada bar parallel di kanan kirinya.

“Wah.. untuk pasien yang seusia Bu Siti, ini sudah termasuk cepat sekali perkembangannya. Kami baru bertemu empat kali dalam dua minggu ini, tapi Bu Siti terus menunjukkan perkembangan yang bagus karena beliau sangat mendengarkan instruksi. Semangatnya juga nggak kalah sama yang muda,” kata Agus, ikut berbinar.

Usia Siti memang tak lagi muda, 56 tahun, tapi betul seperti yang dikatakan Agus, semangatnya sama bahkan melebihi mereka yang muda. Karena keseriusannya, kini Siti sudah bisa praktik berjalan perlahan menggunakan kaki prostetik dan praktik menaiki tangga dengan bantuan tongkat. Agus memperkirakan kemungkinan dalam waktu satu atau dua bulan terapi, Siti sudah

bisa mandiri untuk berjalan dengan kaki palsu. Mendengar hal itu, hati Siti tentu sangat berbunga-bunga.

Ikhlas Menerima Jalan Hidup

Untuk golongan orang pasca-amputasi, Siti menjalani semua ini seperti tidak punya masalah yang besar. Tapi kebalikannya, keluarga besarnya lah yang merasa berat, juga sempat tak ikhlas.

Satu tahun lalu, peristiwa yang menyesak hati seluruh keluarga itu terjadi. Senin, 3 Oktober 2022, Siti menerima jalan hidup dimana ia diharuskan untuk mengamputasi kaki kanannya. Ia tidak berpikir panjang dan langsung mengiyakan semua kata dokter. “Saat itu ibu sudah ngerasa *sakiitt* banget,” kata Siti seraya mengelus dada.

Penyakitnya itu berawal dari penyumbatan pembuluh darah yang akhirnya menyebabkan serangan jantung. Pascaserangan jantung itu, pembuluh darah di kaki kanannya pecah. Tak sampai dua minggu, saraf di kaki rusak dan kakinya menghitam hingga atas lutut. Makanya dokter menyarankan untuk melakukan tindakan amputasi, karena apabila tidak, nyawa Siti yang justru akan terancam.

Amputasi itu sempat tertunda karena keluarga tidak menyetujui tindakan medis ini. Ada yang ingin membawa Siti ke ‘orang pintar’ (paranormal), ada pula yang ingin menyembuhkannya dengan cara tradisional dan pengobatan alternatif. Tapi Siti berkeras, “Sudahlah A (Kak), *ikhlasin* ya.. Siti *teh pengen* sehat.” Itulah kata-kata Siti kepada kakaknya yang awalnya tak ingin kaki Siti dipotong. Bukan cuma kakaknya, Mukti suaminya dan semua anaknya pun sangat

berat. “Si bapak *mah* baru keluar ruangan dokter juga langsung nangis,” ingat Siti tertawa. Namun sikap Siti betul-betul lepas dan seperti tak punya beban, ia merelakan satu kakinya demi bisa hidup sehat kembali.

Kewalahan Membeli Popok

Titik terberat setelah amputasinya adalah proses penyembuhan luka, dimana Siti perlu obat (yang sebagian tidak ditanggung BPJS), juga banyak perban balut luka, dan popok dewasa. Saat itulah keluarganya saling dukung untuk memenuhi kebutuhan itu. Tapi akhirnya anak-anak Siti merasa kewalahan karena dalam sehari, ibu enam anak itu bisa memakai 4 hingga 5 lembar popok dewasa, yang mana satu pak popok (berisi 10 lembar) dihargai sekitar 65 – 70 ribu rupiah. Tanggungan keluarga menjadi lebih berat padahal pendapatan mereka tak pernah lebih tinggi.

“Saya dulu bantu cuci gosok, bantu masak, kuli ngasuh ngerawat anak orang. Biasanya sehari-hari juga jualan keripik. Lumayan ada pemasukan, jadi apa aja dipegang asal halal, buat bantu-bantu,” kenang Siti.

Kini ketika kakinya hanya tinggal satu, Siti belum bisa lagi mencari tambahan. Sementara sejauh ini Mukti bekerja sebagai buruh bangunan dan serabutan lainnya. Apabila uang gaji Mukti turun, yang diutamakan adalah belanja popok untuk Siti. Beruntung anak-anak Siti pun tidak perhitungan dan sedikit-sedikit bergantian membantu mencukupi kebutuhan orang tuanya. Pernah anak Siti yang tinggal di Bogor mengirimkan sebuah paket besar sekali, yang mana ternyata berisi popok isi 30 lembar. Bukan main Siti sangat senang sekali. “Memang baru inilah, *dipaketin* popok isi 30

lembar itu senang sekali.. sumpah Neng,” tutur Siti tertawa mengingatnya.

Mimpi Punya Kaki Palsu

Dalam masa kewalahan itu, Rani, anak ketiga Siti yang bekerja menjadi SPG salah satu produk bangunan bertemu dengan Viona, pemilik supermarket bahan bangunan yang juga adalah relawan Tzu Chi di wilayah Serang, Banten. Rani berinisiatif meminta bantuan popok untuk mamanya. Tak butuh waktu lama, relawan di Serang langsung mengunjungi dan melihat keadaan Siti. Bantuan awal bagi Siti adalah berupa 6 pak popok dewasa (kini sudah berkurang menjadi 4 pak). Tak lama, relawan memberikan bantuan lanjutan berupa toilet duduk *portable* untuk memudahkan Siti buang air besar.

Pada satu kesempatan kunjungan kasih, Viona sempat bertanya, “Bu Siti, Ibu punya impian apa?” Lalu dengan nada malu dan suara yang lirih Siti menjawab, “Pengen punya kaki palsu, Bu.” Viona belum mengiyakan, tapi juga tidak memberikan penolakan. Ia tahu bahwa impian terbesar mereka yang punya keterbatasan di kaki pasca-amputasi adalah punya kaki kembali. Makanya Viona lebih dulu mengusahakan yang terbaik untuk Siti.

Siti bercerita, setiap kesempatan terapi di rumah sakit tempatnya diamputasi, Siti selalu ditawari kaki palsu. Ingin memang, tapi harga yang tinggi membuat Siti bergidik. Ada yang 28 juta, 35 juta, terakhir ia ditawari yang harganya lumayan terjangkau, 6 juta. “Saya ditawarkan beli dulu, *nggak* ada yang *tawarin dibeliin* gitu,” candanya.

Viona yang mendengar cerita itu mengizinkannya mencoba harga yang paling



Kehadiran Viona Angelia memberikan dukungan untuk Siti dan Mukti sehingga wajahnya selalu cerah dan ceria saat terapi (kiri). Siti dan Mukti untuk sementara tinggal di Rusun Cinta Kasih Cengkareng demi menunjang lancarnya pengobatan dan terapi (kanan).

terjangkau sesuai keinginan Siti, siapa tahu cocok. Untuk mengepas, Siti bersama Rani anaknya pergi ke Depok. Lokasi itu sama sekali tidak dekat dari rumah mereka di Serang, tapi dengan semangat untuk bisa kembali berjalan, hari itu mereka pergi.

Setelah melakukan pengepasan, Rina (staf bakti amal Tzu Chi) yang menerima laporan, tidak merekomendasikan kaki palsu jenis selongsong karena mengingat usia Siti. Selain itu Rina juga memikirkan kenyamanan jangka panjang dalam penggunaan kaki palsu tersebut. “Saya carikan yang lebih bagus dan lebih nyaman untuk ibu, ya Bu...,” tutur Siti mengingat ucapan Rina kala itu.

Siti terharu, ucapannya yang awalnya hanya impian semata, ternyata diupayakan

dengan sungguh-sungguh oleh relawan dan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Menularkan Semangat

Tzu Chi kemudian mempercayakan penanganan pembuatan kaki prostetik dan terapi Siti di Orthocare, PIK, Jakarta Utara. Dan untuk itu semua, sementara waktu Siti pun harus berpisah dengan keluarganya di Serang dan tinggal di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat sejak tanggal 13 September 2023.

Di Rusun, hidup Siti dan Mukti ditanggung oleh Tzu Chi. Mereka mendapatkan tempat tinggal yang nyaman serta disediakan makan siang dan makan malam. Transpor untuk terapi pun ditanggung bersama Tzu Chi.

“Bantuan ini bisa terlaksana karena memang kami melihat semangatnya Bu Siti. Sejak awal pun saya sudah ngomong bahwa memang kalau orang *nggak* punya kaki, keinginan terbesarnya ya pasti pengen kaki (kaki palsu). Tapi pas ngejalaninnya prosesnya itu *nggak* semua orang bisa. Bukan karena masalah uangnya, cuma pas masangnya, terapinya, menjalankannya, konsistensinya, sulit,” tutur Viona. “Kadang-kadang kulit itu sampai melepuh hingga akhirnya menyerah. Banyak yang begitu. Tapi saya lihat Bu Siti ini semangatnya teguh, tekadnya kuat,” lanjutnya.

Memang betul, pertama kali Siti melakukan terapi penggunaan kaki palsu itu sakitnya luar biasa. Katanya kulit kakinya seperti ditusuk-tusuk. Tapi bukan menyerah, Siti malah makin semangat untuk cepat bisa beradaptasi. Setelah empat kali melakukan terapi, rasa sakit itu hilang, kulitnya sudah mulai menyesuaikan dan ia bisa tenang melakukan terapi.

Melihat Siti yang selalu optimis dan semangat, Viona pun tertular semangat. Hari Senin (2/10/23), pagi-pagi dari Serang ia berangkat ke PIK untuk melihat Siti melakukan terapi. “Wah.. Bu Siti yang cuma punya satu kaki aja bisa, nah saya yang masih ada dua kaki pasti juga bisa,” katanya termotivasi.

Selain semangat, Viona juga salut pada kepribadian Siti yang legowo juga periang. Siti sendiri ternyata pernah mengunjungi pasien penerima bantuan Tzu Chi lainnya yang juga mengalami kasus amputasi (karena diabetes). “Bu Siti sama Rani boncengan motor gitu, bawa-bawa tongkat, datang ke rumah pasien berdua. Di sana mereka menyemangati pasien yang sedang drop kondisinya. Katanya, ‘sabar ya Teh, saya juga diamputasi. Awalnya gini-gini....’ Dia

kasih semangat, dia kasih contoh, dia kasih tahu proses ke depannya akan bagaimana. Dia hebat dan saya *nggak* nyangka. Dia betul-betul *samperin* rumahnya karena kebetulan beda desa,” terang Viona.

Siti tersipu mendengar pujian dari Viona. Namun niatnya kala itu adalah untuk berbagi semangat bahwa boleh sedih tapi seperlunya saja. Kata Siti, hidup masih panjang dan perlu dijalani, siapa tahu ada rezeki yang lebih baik.

“Saya sama dia kan sama, senasib. Karena waktu itu dia juga lagi nangis terus, sedih gitu, saya kasih lihat saja, saya juga kaki tinggal satu, *nggak* usah sedih.. masih ada satu lagi,” papar Siti. “Ayuk semangat, ke depan masih ada rezeki,” lanjut Siti antusias bercerita.

Terima Kasih untuk Semua yang Sayang

Siti berkata, perjalanan panjang ini memang di luar perkiraannya karena sudah bisa bertahan dalam setahun perjuangannya, ia juga dipertemukan dengan orang-orang yang baik. Makanya ia tidak mau perjalanan itu juga menjadi sia-sia sehingga di “kehidupan keduanya” ini, ia ingin terus berbagi manfaat dan semangat untuk keluarga dan kerabat.

“Sebenarnya pengennya cuma sederhana, mau bisa kumpul keluarga lagi, Neng. Bisa arisan keluarga, bisa antar cucu ke warung, bisa nyapu lagi karena susah itu Neng. Selama ini bapak (suami) yang nyapu.... Hahaha...,” kata Siti merasa tak enak hati pada Mukti.

“Buat bapak juga terima kasih sudah setia, baik karena ngurus ibu tuh bener-bener, Neng. *Nggak* ada suami yang seperti ini. Bapak itu dari ganti popok, ngelap ibu, BAB di situ, semua bapak yang urus. Banyak dosa ibu rasanya ke bapak. Belum lagi kalau bapak



Chandra Septiadi

Viona Angelia dan relawan Tzu Chi lainnya berkesempatan mengunjungi Siti di rumahnya di Serang setelah sekitar dua bulan menyelesaikan terapi di Jakarta. Siti kini sudah bisa menapak dengan kaki palsunya dan bisa beraktivitas dengan leluasa.

salah, ibu marah. Bapaknya diam aja. Ibu suka *nggak* terima. Ibu suka banyak mintanya. Tapi bapak terima, dia diam aja. Kalau suaminya bukan bapak, mungkin udah ditinggalin kali. Kalau bapak, apa-apa nolongin, betul-betul terima kasih buat bapak,” lanjutnya terisak.

Siti juga tak lupa mengungkapkan semua rasa terima kasihnya pada Tzu Chi, baik relawan, donatur, hingga semua orang yang menjadi jembatan serta penghubung jalinan jodoh ini. Tak ada yang bisa ia berikan kembali sebagai balasan, tapi ia bertekad bahwa apa yang diberikan oleh Tzu Chi akan ia rawat dan ia gunakan dengan sebaik-baiknya.

Di momen Siti dan Mukti kembali ke rumah pasca menyelesaikan terapi, 27 November 2023 silam pun penuh dengan

rasa kekeluargaan. Para tetangga di rusun mengantarnya masuk ke mobil, mereka saling berpelukan dan sama-sama mendoakan untuk kesehatan masing-masing. Sementara itu keluarga mereka di Serang tak kalah bahagia melihat Siti kembali berdaya guna dan bisa memanfaatkan tubuhnya untuk hal-hal yang hampir dua tahun lamanya tak bisa ia lakukan.

“Saya teh merasa punya banyak keluarga. Ketemu yang muda seperti anak sendiri, ketemu yang sebaya kayak saudara sendiri. Alhamdulillah saling sayang. Sekarang juga sudah pulang ke rumah, bisa kumpul sama keluarga lagi, bisa aktivitas lagi. Yang penting sudah sehat. Ini namanya rezeki tak terhingga,” katanya haru.■

Wujud Rasa Syukur di Akhir Tahun

Teks: Arimami Suryo A.

Setelah melewati tahun 2023 dengan berbagai dinamikannya, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menggelar kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2023. Kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari ini (20-21 Januari 2024) di Aula Jing Si, Tzu Chi Center ini digelar untuk sesi internal (staf yayasan dan badan misi, relawan) dan sesi eksternal (donatur, tamu undangan, masyarakat umum). Total sebanyak 5.334 peserta hadir dalam dua hari acara Pemberkahan Akhir Tahun 2023 ini.

Acara ini dimeriahkan dengan berbagai penampilan dari staf dan badan misi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada sesi internal. Sedangkan pada sesi eksternal, acara ini juga menampilkan *sharing* relawan senior yang sudah 20 tahun lebih bersumbangsih di Tzu Chi, *sharing* relawan pemerhati rumah sakit dan relawan pendidikan, serta penampilan *Isyarat Tangan 37 Dao Pin* (37 Faktor Pencerahan). Dan untuk memeriahkan acara para peserta sesi eksternal, para peserta juga dihibur dengan penampilan tari daerah yang dibawakan oleh relawan pasangan suami-istri dan paduan suara oleh gabungan relawan dan tim medis Tzu Chi.

Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2023 ini juga dilakukan pelantikan *Rong Dong* (Komisaris Kehormatan) dan relawan Komite Tzu Chi. Selain sebagai wujud rasa syukur atas semua berkah yang diterima, kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2023 Tzu Chi Indonesia ini juga menjadi ungkapan terima kasih kepada relawan, donatur, dan masyarakat yang dengan tulus terus mendukung Tzu Chi sehingga misi-misi Tzu Chi bisa berjalan dengan baik di Indonesia. ■





Clarissa Ruth



Erlin Tan

1. Beberapa hari sebelum acara Pemberkahan Akhir Tahun 2023, para relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas bekerja sama untuk mempersiapkan segala sesuatunya seperti mendekor ruangan, menyiapkan konsumsi, serta membungkus souvenir bagi para peserta yang akan hadir.
2. Sebanyak 5.334 peserta yang terdiri dari staf badan misi, donatur, masyarakat umum, dan relawan hadir di Aula Jing Si, lantai 4 dalam dua hari acara Pemberkahan Akhir Tahun 2023 yang dilaksanakan pada 20-21 Januari 2024
3. Salah satu penampilan drama musikal dalam Pemberkahan Akhir Tahun 2023 yang dimainkan oleh para staf Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang bercerita tentang Tzu Chi yang ikut andil dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia.
4. Pemberian penghargaan berupa buket bunga kepada Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia serta relawan komite Tzu Chi yang telah bertekad dan bersungguh hati mengembangkan Tzu Chi di Indonesia selama 30 tahun lebih.



Kurniawan



Anand Yahya



1
Arimami Suryo A.



2
Hendy Tando (He Qi Utara 1)

1. Para relawan senior yang telah 20 tahun lebih bersumbangsih di Tzu Chi Indonesia juga ikut membagikan pengalamannya selama menjadi relawan kepada para peserta Pemberkahan Akhir Tahun 2023.
2. Relawan-relawan pemerhati Tzu Chi Hospital juga ikut membagikan kisah dan motivasi mereka bersumbangsih untuk membantu para pasien kepada para peserta Pemberkahan Akhir Tahun 2023.



Darningsih (SCKTC)

Dengan penuh penghayatan, para relawan Komite Tzu Chi Indonesia membawakan *Isyarat Tangan 37 Dao Pin* (37 Faktor Pencerahan) di hadapan para peserta Pemberkahan Akhir Tahun 2023.

Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2023 ini juga diisi dengan pelantikan relawan Komite Tzu Chi sebanyak 5 orang dari Jakarta, Tangerang, dan Batam serta pelantikan 42 orang Komisariss Kehormatan (*Rong Dong*).



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Seni dan tari dengan membawakan Tarian Ondel-Ondel yang dibawakan oleh beberapa relawan pasangan suami-istri (kiri). Ucapan terima kasih kepada para peserta yang telah hadir dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2023 setelah menerima Angpau Berkah dan Kebijaksanaan dari Master Cheng Yen, souvenir, serta konsumsi (kanan).



Tanjung Halim (Tzu Chi Lhokseumawe)

ACEH Paket Cinta Kasih Imlek

Tzu Chi Aceh membagikan paket cinta kasih Imlek pada 110 warga prasejahtera khususnya yang hendak merayakan Imlek, (28/1/2024). Pembagian paket Imlek yang terdiri dari 2 botol sirup, 2 buah roti kaleng, 2 buah kue kering, dan 2 kaleng longan, serta angpau ini bertempat di depo daur ulang Tzu Chi Aceh.

Pada kegiatan ini, Fenny, relawan Tzu Chi Aceh menghaturkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua donatur, relawan Tzu Chi Banda Aceh dan Lhokseumawe telah bersatu hati bekerja sama sehingga kegiatan ini berjalan baik dan semoga bermanfaat bagi para penerima paket Imlek.

Sebelumnya pada 21 Januari 2024 relawan sudah melakukan survei dan membagikan kupon kepada warga yang membutuhkan. Arfandi, relawan Tzu Chi baik yang di Lhokseumawe maupun di Banda Aceh bisa bekerja sama dalam kegiatan ini. Ia berharap agar bantuan ini jangan dilihat dari nilainya tetapi dari cinta kasih yang ingin dibagikan.

■ Akien

MEDAN

Mewariskan Pelita dengan Tekad Tak Tergoyahkan

Barisan muda-mudi Tzu Chi atau Tzu Ching Medan kini semakin panjang dengan dilantiknya 24 anggota baru, Minggu 4 Februari 2024. Mariany, Pembina Tzu Ching Medan memberikan selamat dan berharap relawan muda ini bisa terus berjalan di jalan Bodhisatwa, bisa terus melatih diri dan jangan melupakan tekad awal saat bergabung ke barisan Tzu Ching.

Josslyn Cennatha (18), mahasiswa Universitas Prima Indonesia sangat senang akhirnya bisa dilantik menjadi anggota Tzu Ching. "Tekad saya ke depan mau membantu lebih banyak orang dan memahami ajaran Buddha melalui Master Cheng Yen," ujarnya.

Agnes Luvita Pardosi yang merupakan anak asuh Tzu Chi akhirnya memilih bergabung dalam barisan Tzu Ching karena ingin berterima kasih kepada Tzu Chi yang telah membantunya pada masa sekolah. "Saya ingin lebih aktif lagi dalam menyebarkan cinta kasih kepada masyarakat serta bisa mempengaruhi anak-anak muda lainnya untuk ikut menyebarkan kebajikan dan cinta kasih."

■ Vinson Theodoric



Dok. Tzu Chi Medan



Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

TANJUNG BALAI KARIMUN Membawa Harapan Baik di Masa Depan

Pemberkahan Akhir Tahun digelar Tzu Chi Tanjung Balai Karimun di Hotel Aston Karimun, Minggu 21 Januari 2024. Pemberkahan merupakan wujud syukur terhadap dukungan yang telah diberikan pada Tzu Chi. Semua terwujud berkat sumbangsih banyak pihak, baik relawan, donatur, dan seniman bangunan.

Pemberkahan ini dihadiri 100 relawan dan 370 tamu undangan. Dengan penuh budaya humanis, relawan menyambut kehadiran tamu melihat produk-produk Tzu Chi serta menuangkan celengan bambu mereka.

Berbagai peristiwa di dunia beserta kontribusi Tzu Chi dikemas jadi karya video kilas balik yang mengharukan. Melalui isyarat tangan Ada Cinta di Dunia (*Ren Jian You Ai*) yang ditampilkan relawan dan siswa-siswi kelas budi pekerti, memantik harapan dan rasa haru untuk dapat terus mengembangkan cinta kasih. Pada penghujung acara, relawan mengajak hadirin berdoa bersama menyambut tahun baru, diakhiri pembagian angpau berkah dari Master Cheng Yen serta souvenir.

■ Paulina

PALEMBANG

Melayani dengan Cinta Kasih

Komunitas relawan Tzu Chi di Tamken bekerja sama dengan PMI Kota Palembang kembali mengadakan donor darah, Minggu 7 Januari 2024. Donor darah ini berlangsung di Sekolah Kusuma Bangsa. Sebanyak 176 calon donor datang mendaftarkan diri. Dari donor darah ini, PMI berhasil mengumpulkan 145 kantong darah.

Dedi Yusmanto yang merupakan donor aktif sudah beberapa kali mengikuti donor darah Tzu Chi. Ia memuji pelayanan relawan Tzu Chi. "Pelayanannya bagus, sangat baik. Relawannya juga sangat baik," ujarnya. Sikap relawan yang ramah dan perhatian juga membuat Anderson Jamil merasa nyaman. "Sangat bagus, sangat maksimal ya. Kami sebagai pendonor merasa terlayani dan dihargai," ungkapnya.

Dengan bersumbangsih melalui setetes darah dan melayani dengan cinta kasih, tanpa disadari, kita telah menyelamatkan serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain yang menerimanya.

■ Christine Yuliana



Dok. Tzu Chi Palembang



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

PEKANBARU

Uluran Tangan Bagi Korban Kebakaran di Kota Bagansiapiapi

Kebakaran terjadi di Jl. Bintang, Kecamatan Bangko, Kota Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Riau pada Kamis, 24 Januari 2024. Peristiwa ini menghancurkan sembilan rumah. Kebakaran ini diduga akibat korsleting listrik di salah satu rumah warga. Para relawan Tzu Chi yang ada di Kota Bagansiapiapi mensurvei lokasi kebakaran keesokan harinya. Setelah berbagai persiapan, pada Senin 29 Januari 2024, bantuan pun disalurkan.

Salah seorang korban kebakaran, Freddy mengungkapkan, ia hanya sempat membawa surat-surat penting keluar rumah saat kebakaran terjadi, sedang sisanya habis terbakar. Ia sangat berterima kasih atas bantuan uang pemerhati dan perlengkapan rumah tangga yang diberikan relawan Tzu Chi.

Relawan Tzu Chi yang ikut dalam kegiatan ini juga berempati ketika melihat para korban merasa sedih. "Semoga bantuan yang diberikan dapat meringankan penderitaan korban kebakaran," ungkap Lina, relawan Tzu Chi.

■ Ko Ki Ho

PADANG

Kebersamaan dalam Pemberkahan Akhir Tahun

Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Padang digelar di Andromeda Ballroom Hotel Mercure Padang (28/1/2024), dihadiri 400 tamu undangan serta 40 relawan Tzu Chi. Hadir juga para penerima bantuan Tzu Chi yang berbagi kisahnya. Seperti Vania dari Kota Solok yang datang bersama ibunya.

Vania dibantu Tzu Chi Padang sejak 2019 saat berumur 6 tahun. Vania didiagnosa gizi buruk dan epilepsi. Bantuan yang diberikan berupa tunjangan transportasi rawat jalan, rawat inap, dan biaya obat yang tak di-cover BPJS. Ia juga rutin mendapat bantuan susu formula dan kacang hijau. Semangat dan kegigihan orang tua Vania membawanya berobat serta pendampingan relawan membuahkan hasil. Vania yang awalnya tak bisa duduk dan berdiri sendiri sekarang sudah dapat melakukannya sendiri.

Pemberkahan pun ditutup dengan penuangan celengan bambu, juga isyarat tangan Satu Keluarga oleh para relawan serta tamu undangan. Tak lupa para tamu undangan dan relawan menerima angpau berkah dan souvenir.

■ Pipi (Tzu Chi Padang)



Pipi (Tzu Chi Padang)



Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

LAMPUNG

Bantuan Paket Imlek di Telukbetung dan Tanjungkarang

Sebagai bentuk kepedulian dan dalam rangka menyambut perayaan Imlek tahun 2024, Tzu Chi Lampung membagikan paket cinta kasih di tiga lokasi yaitu Sukaraja, Kotakarang di Telukbetung, serta Gedong Air di Tanjungkarang, 5 Februari 2024.

Sebelum pembagian, relawan melakukan survei agar bantuan yang diberikan tepat sasaran. Paket bantuan yang diberikan berupa beras, biskuit, sirup, mi, dan kue keranjang. Pada hari-H, sebanyak 31 relawan bergerak membagikan 167 paket cinta kasih.

Sekwan (68) yang tinggal di Kotakarang, saat ini tak bekerja karena mengalami gangguan penglihatan dan tak bisa lagi membawa motor untuk berjualan makanan ringan merasa sangat gembira atas bantuan sembako yang ia terima. Ucapan terima kasih juga datang dari Hendra (47) yang bekerja sebagai tukang ojek di Nilakandi, Telukbetung. "Sekarang ini semakin sulit mendapatkan order karena bertambah banyak pengojek motor. Dengan adanya bantuan dari Tzu Chi ini bisa membantu kebutuhan untuk Imlek," kata Hendra.

■ Junaedi Sulaeman

BANDUNG

Perhatian Bagi Korban Banjir Bandang di Bandung

Jebolnya tanggul Sungai Cikapundung pada 11 Januari 2024 menyebabkan banjir bandang di Kelurahan Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Sebanyak 600 rumah di empat RW pun terendam banjir dan banyak isi rumah yang hanyut terbawa air dan hanya menyisakan dinding.

Tzu Chi Bandung bergerak menyalurkan bantuan pada Minggu, 14 Januari 2024 ketika air sudah mulai surut. Sembilan relawan mendatangi tempat kejadian dengan membawa bantuan berupa ember 9 buah, biskuit 5 dus, mi kering 2 dus, minyak goreng 3 dus, beras 200 kg, pakaian dalam pria 3 lusin, pakaian dalam wanita 6 lusin, dan 2 buah sekop untuk dapat langsung digunakan oleh warga yang saat itu sedang membersihkan lumpur.

Para relawan juga meninjau lokasi yang parah dan membawa bahan makanan ke dapur umum warga untuk langsung diolah. Melihat keadaan warga setempat para relawan Tzu Chi sangat berempati karena hanya dalam hitungan menit saja rumah yang dihuni bertahun-tahun lamanya rusak dan hanyut karena banjir.

■ Eny Herlina



Fifi Aglioni Pramono



Dok. Tzu Chi Pontianak

PONTIANAK

Berbagi Kebahagiaan Imlek Bersama Opa-Oma

Sebanyak 87 relawan Tzu Chi Pontianak mengadakan kunjungan kasih ke Panti Jompo Marie Joseph, (4/2/2024) merayakan sukacita Imlek bersama 47 opa-oma. Agar suasana Imlek lebih terasa, relawan mengawali dengan atraksi barongsai, dilanjutkan atraksi naga serta Dewa rejeki (*Chai Sen Ye*) yang membagikan angpau kepada opa-oma. Tak lupa permainan alat musik tradisional yang menghibur.

Beberapa relawan berbagi tugas memberi pijatan lembut di tangan, kaki serta membersihkan kuku opa-oma. Relawan juga menampilkan tarian Imlek serta bernyanyi bersama para opa dan oma.

Opa-oma bergembira sekali dengan berbagai macam hiburan yang ditampilkan karena mereka bisa ikut bernyanyi dan menari bersama. Semua doa dan rasa bersyukur opa oma ditanggapi dengan gembira oleh para relawan. Para relawan juga memberikan pelukan kepada opa-oma, dengan harapan kunjungan ini dapat menggantikan kerabat dan dapat menghibur mereka pada hari raya Imlek ini.

Agus Tinus

SINGKAWANG

Paket Cinta Kasih di Hari Imlek

Sambut Imlek 2024 relawan Tzu Chi Singkawang membagikan paket imlek dan angpau untuk para lansia di Panti Werdha Sinar Abadi, Sabtu 3 Februari 2024. Paket tersebut berisi sepasang baju, angpau, dan hidangan vegetaris yang lezat. Semangat cinta kasih yang dibawa para relawan menciptakan senyum manis di wajah opa-oma.

Sebelum hidangan disuguhkan, opa-oma yang hadir diajak untuk bernyanyi dan menari bersama. Bernostalgia sekaligus menyebarkan semangat tahun baru bersama dengan alunan lagu yang dibawakan. Setelah bersenang-senang dan paket dibagikan, mereka menikmati hidangan vegetaris yang disuguhkan. Sungguh gambaran kekeluargaan yang sangat hangat dan indah.

Keesokan harinya, Minggu 4 Februari 2024 relawan membagikan paket Imlek kepada para *gan en hu*. Paket terdiri dari beras, air minuman botol, roti, wafer, kacang polong, kopi, mi, kue keranjang, dan angpau. Para *gan en hu* dengan gembira menerima paket Imlek yang diberikan.

Veronika



Dok. Tzu Chi Singkawang



Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)

MAKASSAR

Sambut Imlek, Tzu Chi Makassar Bagikan 579 Paket Cinta Kasih

Sambut perayaan Imlek, Tzu Chi Makassar membagikan paket cinta kasih bagi warga prasejahtera Tionghoa, Sabtu 27 Januari 2024. Pukul 08.30 pagi, suasana di sekitar Kantor Tzu Chi Makassar sudah ramai. Pembagian paket dimulai dengan doa bersama untuk memberkati kegiatan ini dan sebagai ungkapan syukur atas kesempatan untuk berbagi.

Pembagian paket dimulai dengan tertib dan penuh kehangatan. Sebanyak 579 paket bingkisan Imlek ini masing-masing berisi 2 botol minuman ringan, 2 toples kue kering, 10 bungkus mi kering, 1 bungkus gula-gula, 1 bungkus minuman energi dan baju layak pakai. Selama pembagian paket, terlihat senyum kebahagiaan terpancar dari wajah para penerima. Mereka merasa dihargai dan dicintai, terlebih dalam momen perayaan Imlek.

Pembagian paket cinta kasih ini menjadi bukti nyata bahwa semangat kebersamaan dan kasih sayang tidak mengenal batas. Meskipun berbeda agama atau kepercayaan, kita semua dapat bersatu dalam mempersembahkan kebaikan.

Putri Maharani

BIAK

Menumbuhkan Semangat Baru

Pada 27 Januari 2024 relawan Tzu Chi Biak berkumpul dalam Pemberkahan Akhir Tahun 2023. Sebanyak 57 relawan dan 119 tamu undangan mengikuti pemberkahan ini. Para relawan yang tergabung di Tim tambur Tzu Chi Biak memulai pemberkahan dengan gerakan tambur yang melambangkan semangat relawan dalam bersumbangsih bagi sesama. Adapun tim isyarat tangan membawakan isyarat tangan Sutra Makna Tanpa Batas bagian Sifat Luhur Bodhisatwa.

“Terima kasih atas sumbangsih relawan dan donatur kepada Tzu Chi Biak sepanjang tahun 2023. Masih banyak kegiatan yang perlu dilakukan di tahun yang baru ini, oleh karena itu marilah kita bersama-sama tetap semangat, bahu-membahu dalam setiap kegiatan Tzu Chi,” ujar Robby Kurniawan mewakili *Hu Ai* Papua dan Papua Barat dalam sambutan cinta kasihnya.

Pemberkahan yang digelar di Ruang Padoido Swissbell Hotel Biak Papua ini diakhiri dengan pembagian angpau berkah dan kebijaksanaan dari Master Cheng Yen serta pembagian bingkisan kepada seluruh relawan dan donatur yang telah datang.

Marcopolo AT



Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

Tumis Bunga Pepaya Daun Singkong



Bahan Bumbu:

- 150 gr bunga pepaya
- 1 ikat daun singkong
- ½ buah bunga kecombrang, iris halus
- 3 batang serai, bagian batang putih, iris halus
- 4 lembar daun jeruk, iris halus
- 1 sdt gula
- 2 sdt garam, dibagi menjadi 2, untuk bumbu dan meremas
- 1 sdt kaldu jamur
- 3 sdm minyak sayur

Bumbu halus:

- 10 buah cabai merah keriting
 - 5 cm kunyit
- (Semua bumbu halus ditumbuk / di-blender halus)

Cara Memasak:

1. Cuci bunga pepaya, lalu remas-remas dengan garam, diamkan 10 menit. Didihkan air lalu rebus hingga empuk dan tiriskan.
2. Rebus daun singkong hingga empuk, tiriskan, peras kering lalu potong 1 cm.
3. Panaskan minyak, tumis bumbu halus bersama daun jeruk, serai, bunga kecombrang, tumis sampai matang.
4. Tambahkan gula, garam, dan kaldu jamur.
5. Masukkan bunga pepaya dan daun singkong, aduk sampai rata. Ungkep dengan api kecil sampai harum dan matang. Angkat, makanan siap disajikan.

Antioksidan dan Antibakteri Alami Bagi Tubuh

Sebagian orang mungkin belum mengetahui manfaat bunga pepaya. Padahal, bunga pepaya mengandung banyak nutrisi yang baik untuk kesehatan lambung dan imunitas tubuh karena mengandung berbagai zat yang bersifat antioksidan dan antibakteri. Selain itu, bunga ini juga kaya akan vitamin A, vitamin C, dan vitamin E, serta folat. Meski masih terus diteliti, ada beragam manfaat bunga pepaya yang dipercaya baik untuk kesehatan tubuh. Seperti: meningkatkan imunitas tubuh, melindungi saluran pencernaan dari infeksi bakteri, juga mengontrol tekanan darah.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Anad Yahya

Bagaimana Cara Berikrar Agar Dapat Bermanfaat Bagi Kehidupan?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana cara berikrar agar dapat memberi manfaat bagi karier pribadi dan keluarga?

Master Cheng Yen menjawab:

Setiap orang memiliki ikrar (tekad di dalam hati), tetapi banyak orang yang berikrar hanya demi mengejar popularitas, keuntungan, dan status diri. Keinginan seperti ini tidak akan pernah terpuaskan selamanya, batin akan selalu terasa hampa. Jika kondisi batin dapat diubah ke arah yang bisa memberi manfaat bagi masyarakat, maka yang diikrarkan adalah ikrar baik yang memberi manfaat bagi orang lain dan juga diri sendiri.

Maksud dari “berikrar” adalah “arah yang diharapkan”. Untuk mencapai arah tujuan hidup maka kita harus bergerak selangkah demi selangkah sesuai dengan kemampuan. Yang memprihatinkan adalah ketika kita tidak bergerak satu langkah pun untuk menuju arah tujuan hidup kita.

Dikutip dari buku “Pembabaran Sutra Amitartha” karangan Master Cheng Yen.

Diterjemahkan oleh Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Link: <https://www.tzuchi.or.id/ruang-master/master-menjawab/bagaimana-cara-berikrar-agar-dapat-bermanfaat-bagi-kehidupan-/22> ■



Penari yang Sombong

Sebagai praktisi pelatihan diri, kita tidak boleh sombong. Kita harus membangun tekad agung untuk membina keluhuran. “Membangun perhatian benar terhadap segala sesuatu di dunia; membangun keyakinan dan ikrar di Jalan Bodhi yang lapang.” Penggalan ini memberi tahu kita bahwa kita tidak boleh tinggi hati atau angkuh.

Dalam melatih diri, jika kita tinggi hati atau membangkitkan keangkuhan dan kesombongan, kita tidak akan mengalami kemajuan. Dalam meneladani Buddha, kita harus merendahkan hati. Saya sering berkata bahwa kita harus merendahkan hati. Jangan meninggikan diri. Jika tidak, orang-orang akan berkata, “Orang ini sangat tinggi hati dan menyebalkan.” Inilah yang disebut angkuh dan sombong.

Sikap angkuh, sombong, dan meninggikan diri sendiri akan membuat orang merasa sebal. Karena itu, kita hendaknya berusaha untuk merendahkan hati. Saat kita rendah hati, orang lain akan senang melihat kita. Saat melihat kita, mereka akan membangkitkan rasa sukacita.

Kita harus melatih diri dengan sungguh-sungguh. Orang yang tidak melatih hati dan pikirannya akan kekurangan pengetahuan dan kebijaksanaan sehingga sangat tinggi hati. Orang seperti ini tidak bisa diterima oleh siapa pun.

Ada sepasang suami istri yang mencari nafkah dalam seni pertunjukan tari untuk

menghibur orang-orang. Mereka memiliki seorang putri bernama Utpala yang telah dilatih sejak kecil. Seiring pertumbuhannya, dia makin jelita dan disukai oleh setiap orang. Dia berlatih hingga memiliki keterampilan yang luar biasa.

Suatu kali, pada acara besar di kota, mereka diundang untuk tampil. Semua penonton sangat senang dan bersorak memujinya. Karena itu, Utpala pun makin sombong. Dia berkata kepada para penonton, “Pernahkah kalian melihat orang dengan postur tubuh dan penampilan sepertiku yang lebih jelita, lebih terampil, dan lebih berpengetahuan dariku?”

Seseorang menjawab, “Pernah”. Ada Buddha Sakyamuni yang membabarkan Dharma. Penampilannya sangat agung dan setiap orang yang melihatnya membangkitkan rasa sukacita dan rasa hormat. Bahkan, raja dan para menteri pun menghormati-Nya.”

Utpala tidak terima mendengarnya dan berkata kepada orang tuanya, “Mari kita menemui Buddha Sakyamuni yang dikatakan agung oleh orang-orang.”

Kedua orang tuanya pun mengikutinya. Di belakang mereka, juga ada sekelompok besar orang yang ikut pergi. Tiba di luar vihara dan melihat Buddha sedang membabarkan Dharma kepada para anggota Sangha di dalam, Utpala berjalan masuk dengan berlenggok-lenggok sambil bernyanyi. Dia sama sekali tidak

menghiraukan Buddha dan tetap menampilkan tarian yang menggoda. Melihatnya, Buddha membangkitkan belas kasih.

Melihat betapa agungnya Buddha, Utpala pun berhenti menari. Lalu, Buddha berkata, “Utpala, lihatlah para anggota Sangha yang usianya berbeda-beda. Ada yang masih muda dan kuat, ada pula yang lansia. Lihatlah kondisi tubuh mereka.” Utpala pun berbalik dan melihat sekelilingnya. Dia melihat para bhiksu tua yang tubuhnya membungkuk dan wajahnya berkeriput. Dia melihat betapa buruk penampilan seseorang di usia tua.

Buddha berkata, “Utpala, kelak kondisi tubuhmu akan sama seperti mereka.” Mendengar suara Buddha yang begitu lembut dan melihat penampilan Buddha yang begitu agung, Utpala tergugah oleh ucapan Buddha yang maknanya begitu mendalam dan merasa bagai terbangun dari mimpi.

Dia berpikir, “Benar, karena aku masih muda, tarianku dapat memikat hati banyak orang. Beberapa tahun kemudian, tubuhku akan menua. Atas dasar apakah aku menyombongkan bakat dan kecantikanku?” Seketika itu juga, dia bertobat. Dia berlutut dan memohon Buddha untuk menerimanya sebagai murid.

Pada zaman Buddha, gadis ini mengira memiliki berbagai kondisi yang unggul daripada orang lain, yakni penampilannya, keterampilannya, dan lain-lain. Inilah kesombongan tinggi. Orang yang mengklaim dirinya telah tercerahkan atau mencapai sesuatu, padahal belum, adalah orang yang memiliki kesombongan tinggi.

Di dunia ini, ada banyak orang seperti ini. Jika belum memahami sesuatu, kita hendaknya mengakuinya dengan jujur. Jika benar-benar paham, kita baru boleh mengaku paham.

Janganlah kita mengaku paham, padahal tidak. Konfusius juga berkata, “Jujur mengakui apa yang dipahami dan tidak dipahami, inilah pengetahuan.”

Kita harus tahu berapa banyak hal yang kita pahami. Setelah kita benar-benar memahami sesuatu, kita bisa berbagi dengan orang lain. Jika kita belum memahami sesuatu, kita harus mempelajarinya lagi. Inilah kebijaksanaan yang sesungguhnya, tahu berapa banyak yang dipahami diri sendiri dan mengakuinya dengan jujur. Namun, orang yang memiliki kesombongan tinggi tidak demikian.

Meski belum memahami sesuatu secara tuntas, mereka dengan bangga berkata, “Saya memahami segalanya dan lebih pintar darimu. Saya lebih bijaksana darimu. Saya tahu lebih banyak darimu.”

“Inilah kesombongan tinggi, yakni merasa diri sendiri lebih tinggi dari orang lain. Mereka selalu menganggap diri sendiri lebih tinggi, tahu lebih banyak, lebih baik, dan unggul dari orang lain. Inilah kesombongan tinggi. Banyak orang yang memiliki kesombongan seperti ini. Saudara sekalian, tidak mudah untuk mendengar Dharma. Karena itu, kita harus mengembangkan perhatian benar serta membangun keyakinan dan ikrar.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV), Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV Indonesia) Penyelaras: Hadi Pranoto

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



Bergerak Bersama untuk Dunia

Penuh Cinta

Mari bersumbangsih bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsih Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- Website Tzu Chi: www.tzuchi.or.id/donasi

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. 0813 4737 4877

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall
Blok B31-B32

Kantor Penghubung Jambi

Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi
Telp: 0741-33063

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rsctzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaity.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Dok Tzu Chi Cabang Sinarmas

Menjangkau Seluruh Penjuru

Relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas komunitas *Xie Li* Lampung menyalurkan bantuan untuk 746 warga Dusun Stajim, Dusun Tebing Tinggi, Dusun Talang Gunung, Desa Talang Batu, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji, Lampung yang terdampak banjir. Relawan bergotong royong bersama warga memindahkan bantuan dari truk ke perahu untuk selanjutnya disalurkan ke warga. Meski harus menerjang genangan, penyaluran bantuan ini membawa sukacita bagi relawan. “Bantuan ini mungkin nilainya tidak seberapa, mungkin sembako yang kami berikan hanya bisa memenuhi kebutuhan makan harian beberapa hari. Tetapi semoga dapat meringankan beban bapak dan ibu di desa ini,” kata Humala Sinaga, ketua *Xie Li* Lampung.

ISSN 1907-6940



9 771907 694050